

**METODE PENDIDIKAN ISLAM  
PERSPEKTIF HADITS**

**Penulis :**  
**Mufaizin, M.Pd.I**  
**Junaidi, M.Pd.I**

**PRESS STAI DARUL HIKMAH  
BANGKALAN  
2025**

# **METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADITS**

## **Penulis :**

Mufaizin, M.Pd.I

Junaidi, M.Pd.I

**ISBN : 978-6-623-880-64-4-7**

## **Editor :**

Moh. Holil Baitaputera, M.Pd.I

## **Disain Sampul :**

Syukron Makmun

## **Layout :**

Qomaruddin, S.Pd.I

## **Penerbit :**

Press STAI Darul Hikmah Bangkalan

Redaksi :Kampus STAIDHI, Jl. Raya Langkap Burneh  
BangkalanKode Pos : 69171, Telp: 081949733404

E-mail : [press\\_staidhi@darul-hikmah.com](mailto:press_staidhi@darul-hikmah.com)

Cetakan pertama, Mei 2025

Hak cipta dilindungi Undang – Undang

*Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.*

## DAFTAR ISI

<b>METODE PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>1</b>
<b>METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADITS .....</b>	<b>2</b>
<b>PRAKATA PENULIS .....</b>	<b>6</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>9</b>
<b>BAGIAN I HADITS DAN URAIANYA.....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Hadits .....	11
B. Bentuk-bentuk Hadits.....	16
1. Hadits Qauli.....	17
2. Hadits <i>Fi 'li</i> .....	17
3. Hadits <i>Taqrirī</i> .....	19
4. Hadits <i>Ahwali</i> .....	20
5. Hadits <i>Hammi</i> .....	21
C. Struktur/Komponen Hadits.....	22
A. Kedudukan Hadits dalam islam .....	24
<b>BAGIAN II HADITS DAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>30</b>
A. Hadits dan pendidikan.....	30
B. Hadits sebagai sumber pendidikan .....	31
<b>BAGIAN III METODE PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>34</b>
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	34
B. Pengertian Metode pendidikan islam .....	38
C. Dasar Metode Pendidikan Islam.....	43
<b>BAGIAN IV METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADITS .....</b>	<b>46</b>
A. Metode Ceramah.....	47
1. Pengertian metode Ceramah.....	47
2. Hadist tentang metode Ceramah.....	48

3. Kelebihan dan kekurangan metode Ceramah .....	51
B. Metode Pembiasaan dan Hukuman.....	53
1. Pengertian metode Pembiasaan .....	53
2. Hadist tentang metode Pembiasaan dan hukuman	55
3. Kelebihan dan kekurangan metode Pembiasaan... <td>57</td>	57
4. Pengertian Metode Hukuman .....	58
5. kelebihan dan kekurangan metode Hukuman.....	60
C. Metode Tanya jawab.....	60
1. Pengertian metode Tanya jawab.....	60
2. Hadist tentang metode Tanya jawab.....	61
3. Kelebihan dan kekurangan metode Tanya jawab.	64
D. Metode Diskusi/dialog .....	65
1. Pengertian metode Dialog.....	65
2. Hadits tentang metode Dialog .....	66
3. Kelebihan dan kekurangan metode Dialog.....	69
E. Metode Demonstrasi .....	69
1. Pengertian Metode Demonstrasi.....	69
2. Hadist tentang metode Demonstras.....	70
3. Kelebihan dan kekurangan metode Demontras... <td>75</td>	75
F. Metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i> .....	75
1. Pengertian metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i> .....	75
2. Hadist tentang metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i> .....	76
3. Kelebihan dan kekurangan metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i> .....	81
G. Metode Perumpamaan ( <i>Amtsال</i> ).....	82
1. Pengertian metode Perumpamaan.....	82
2. Hadist tentang metode Perumpamaan .....	82

3. Kelebihan dan kekurangan metode Perumpamaan .....	85
<b>H. Metode Pengulangan.....</b>	<b>86</b>
1. Pengertian metode Pengulangan.....	86
2. Hadist tentang metode Pengulangan.....	86
3. Kelebihan dan kekurangan metode Pengulangan.	90
<b>I. Metode Cerita (<i>Qisshah</i>).....</b>	<b>92</b>
1. Pengertian metodi cerita .....	92
2. Hadits tentang metode Cerita.....	92
3. Kelebihan dan kekurangan metode Cerita.....	94
<b>J. Metode Maui'zhah.....</b>	<b>95</b>
1. Pengertian metode <i>Maui'zhah</i> .....	95
2. Hadist tentang Metode <i>Maui'zhah</i> .....	96
3. Kelebihan dan kekurangan metode <i>Maui'zhah</i> ..	100
<b>BAGIAN V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>

## PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah, berkat ‘*inayah*’ dan rahmat Allah SWT, penulisan Buku Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadist telah rampung. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang sunnahnya menjadi teladan dan dijadikan sebagai sumber ajaran Islam. Demikian pula kepada keluarga beliau, para sahabat, tabi’in, serta para pengikutnya hingga hari kiamat, khususnya para ulama yang meriwayatkan dan mengajarkan sunnahnya.

Buku yang berada di tangan pembaca ini merupakan sebuah tulisan sederhana yang membahas uswah Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dalam hal metode pendidikan yang berlandaskan pada wahyu samawi. Dalam buku ini disertakan juga uraian singkat mengenai hadist sebagai pengantar bagi pembaca untuk memahami dasar-dasar dan istilah dalam ‘ulūm al-ḥadīts, meskipun tidak secara menyeluruh.

Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada hadist sebagai sumber pendidikan serta hubungannya dengan pendidikan Islam. Pada bagian akhir, yang menjadi inti dari buku ini, disampaikan pembahasan mengenai Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadist. Di setiap pembahasan, penulis menyertakan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode yang diulas.

Menghimpun beberapa metode pendidikan Islam dari hadist bukan berarti metode pendidikan Islam

terbatas pada apa yang dituangkan dalam buku ini saja. Keterbatasan pengetahuan penulis membuatnya belum mampu menjangkau luasnya khazanah keilmuan mengenai metode pendidikan yang bersumber dari hadist Rasulullah SAW. Sebelum dan sesudah penulisan buku ini, mungkin telah ada atau akan ada banyak karya lain yang membahas tema serupa dengan lebih baik, lebih lengkap, dan lebih sempurna.

Perlu diketahui bahwa hadist-hadist yang berkaitan dengan metode pendidikan tentu tidak terbatas jumlahnya. Jika ditelusuri lebih dalam dalam berbagai kitab hadist, satu metode pendidikan saja bisa ditemukan dalam banyak hadist, baik secara eksplisit maupun implisit. Namun, dalam buku ini penulis hanya menampilkan satu atau dua hadist saja untuk setiap metode, karena penulis menilai bahwa hal tersebut cukup mewakili hadist-hadist lain yang memiliki konteks dan permasalahan serupa.

Sebagai bentuk kejujuran ilmiah, penulis selalu mencantumkan referensi melalui footnote pada setiap kutipan yang dirujuk. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat membedakan mana yang merupakan kutipan dari sumber yang sahih dan layak dijadikan rujukan, serta mana yang merupakan opini pribadi penulis yang masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Segala isi buku ini bukanlah murni hasil pemikiran orisinal penulis, melainkan merupakan rangkuman dari berbagai buku dan kitab klasik para ulama, terutama kitab-kitab hadist

beserta syarah-nya. Oleh karena itu, apabila ditemukan kekeliruan atau kekurangan, hal tersebut merupakan keterbatasan pemahaman penulis terhadap referensi yang digunakan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan arahan dari para pembaca.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan hingga penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT membendasnya dengan kebaikan dan keberkahan hidup serta pahala yang tidak terputus.

Akhirnya, penulis berharap semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi, petunjuk, dan acuan bagi para pelajar, mahasiswa, pendidik Islam, serta masyarakat secara umum. Aamiin.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Untuk mencapainya, seseorang membutuhkan sosok pendidik yang mampu membantu mewujudkannya. Pendidik adalah kunci utama dalam keberhasilan pendidikan, karena dari mereka lah cita-cita dan tujuan Anak didik dapat tercapai. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bekerja keras dan dibekali dengan kompetensi yang memadai. Tanpa kompetensi yang tepat, mustahil pendidikan dapat berjalan dengan baik, dan Anak didik pun akan kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menjadi insan kāmil. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk memiliki metode atau cara yang tepat dalam mendidik.

Metode pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, selain materi, media, dan evaluasi. Dari berbagai faktor yang menyebabkan gagalnya suatu proses pendidikan, metode pendidikan seringkali menjadi penyebab dominan. Oleh karena itu, metode pendidikan memerlukan perhatian khusus. Sebagus apa pun materi dan tujuan yang dirancang, tanpa metode yang tepat, keberhasilan akan sulit dicapai.

Metode sangat mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi. Bahkan, ada ungkapan yang sering dikutip: "*At-Thariqah Ahammu Minal Māddah*"—

cara atau metode lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh karena itu, pemilihan dan pemeliharaan metode pendidikan Islam harus dilakukan secara cermat, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan, agar hasil pendidikan dapat memuaskan.

Hal yang perlu diyakini pula adalah bahwa hadist merupakan sumber ajaran kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Keduanya berasal dari Allah melalui perantara wahyu malaikat Jibril. Oleh karena itu, segala yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW merupakan wujud nyata dari ajaran Ilahi. Rasulullah adalah tokoh sentral dan teladan utama bagi umat manusia, yang mutlak harus dijadikan panutan. Meneladani beliau berarti menjalankan ajaran Allah SWT secara konkret. Maka, bertindak dan bersikap sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW sejatinya adalah bentuk nyata dari pelaksanaan ajaran Islam itu sendiri.

## **BAGIAN I**

### **HADITS DAN URAIANYA**

Sebelum membahas mengenai metode pendidikan Islam dalam perspektif hadist, penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu memaparkan beberapa istilah dasar dan uraian singkat yang berkaitan dengan hadist. Uraian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan serta sebagai pengantar bagi pembaca dalam memahami hadist secara lebih komprehensif.

#### **A. Pengertian Hadits**

Kata hadits berasal dari bahasa arab *al-hadits*, jamaknya *Al-Ahadits*, secara etimologi kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *Al-Jadid* (yang baru), lawan dari *Al-Qadim* (yang lama), dan *Al-Khabar* yang berarti kabar atau berita.

Disamping pengertian tersebut, kata hadits secara etimologi juga berarti komunikasi, kisah, dan percakapan.

Dalam Al-Qur'an kata hadits ini banyak digunakan berulangkali, diantaranya dalam beberapa ayat dibawah ini:

فَلَيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مَّثِيلٍ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Artinya: “*Maka datangkanlah kabar yang sepertinya, jika mereka termasuk orang benar*”.<sup>1</sup>

الله نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا

Artinya: “*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu al-qur'an*”.<sup>2</sup>

وَهُنَّ أَنْتُكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ

Artinya: “*Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?*”.<sup>3</sup>

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدَّثْ

Artinya: “*Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)*.<sup>4</sup>

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda sesuai latar belakang ilmu dan tujuan masing-masing. Pengertian hadits menurut *Ushuliyun* (ulama ushul fiqh) berbeda dengan pengertian hadits oleh *Muhadditsun* (ulama hadits) dan *fuqaha'* (ulama fiqh). Hal itu akan tampak apabila ditelusuri kajian kajian yang mereka lakukan berkenaan dengan hadits nabi.

---

1 DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*, (Bandung. PT Syamil cipta media.2005.) hlm.525

2 *Ibid*, hlm. 23

3 *Ibid*, hlm. 312

4 *Ibid*, hlm. 596

Ulama Ushul fiqh memandang nabi sebagai penetap hukum *Syari'*, dan peletak kaedah bagi para mujtahid<sup>5</sup> dalam penetapan hukum islam. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian serius mereka adalah sabda, perbuatan, dan *taqrir* beliau yang membawa konsekuensi hukum dan menetapkannya.

Sementara Ulama hadits membahas segala sesuatu dari nabi SAW dalam kapasitas beliau sebagai Imam yang memberi petunjuk, pemberi nasehat, sebagai suri tauladan (*Uswah hasanah*), dan penuntun (*Qudwah*). Sehingga mereka mengambil segala sesuatu yang dinukil dari nabi baik berupa tingkah laku dan perbuatan, ucapan, ciri fisik, pembawaan, baik membawa konsekuensi hukum syara' maupun tidak.

Ulama ahli fiqh, memandang nabi SAW dari sisi perbuatannya yang bermuatan hukum syara'. Mereka mengkaji hukum syara' berkenaan dengan perbuatan manusia, baik dari segi wajib, haram, mubah atau yang lainnya.

Berangkat dari perbedaan diatas, maka ulama hadits mendefinisikan hadits sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> *Mujtahid*: berasal dari kata *Ijtahada* yang bermakna bersungguh-sungguh, *Mujtahid* adalah *isim failnya* yang berarti orang yang bersungguh-sungguh, terminologi *Mujtahid* menunjuk pada orang-orang yang mengerahkan segenap tenaganya untuk menggali dan menetapkan hukum syara' dari dalil dan nash yang bersifat dzonni, ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dimiliki seorang mujtahid serta juga macam dan tingkatan sesuai kapasitas keilmuan masing-masing, lebih detail mengenai uraiannya bisa pembaca pelajari dalam ilmu ushul fiqh. *Wallahu 'alam*

أَقْوَ الْهُ وَ أَفْعَلُهُ وَ أَحْوَ الْهُ

Artinya: “*Segala perkataan nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya*”.

Yang dimaksud dengan “*Hal ihwal*” adalah segala yang diriwayatkan dari nabi SAW yang berkaitan dengan himmah (Hasrat/keinginan/Cita-cita), karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaanya.

Sedangkan ulama hadits yang lain mendefinisikan hadits sebagai:

مَا أُصِيفَ إِلَى النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ حَقِيقَةٍ أَوْ خَلْقَيَةٍ

Artinya: “*Sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan shifat jasmaniahnya dan ruhaniahnya (psikis)*”.<sup>6</sup>

Pengertian diatas oleh sebagian ahli hadits masih dipandang sempit, karena masih terbatas pada apa yang bersumber dari nabi SAW. (*Hadits Marfu’*)<sup>7</sup>, tidak

---

6 Syekh Mahfudz At-Turmusy, *Manhaj Dzawi An-Nadhar*, (Jeddah: Maktabah Al-Haramain, 1974), hlm.8

7 Hadits *Marfu’*: adalah sabda, tindakan dan ketetapan yang disandarkan kepada nabi SAW, disebut *marfu’* (terangkat/ditinggikan) karena dinilai tinggi lantaran dihubungkan kepada nabi SAW.

mencakup hal-hal yang disandarkan kepada para sahabat (*Hadits mauquf*)<sup>8</sup>, dan Tabi'in (*Hadits maqthu'*).<sup>9</sup>

Oleh karenanya mayoritas ulama hadits menganggap bahwa hadits dapat juga digunakan untuk sesuatu yang disandarkan pada sahabat<sup>10</sup> dan Tabi'in (*Mauquf dan Maqthu'*).<sup>11</sup>

adapun ulama Ushul fiqh yang memandang nabi SAW sebagai penetap hukum, mereka mendefinisikan hadits yaitu:

مَا نُقِلَ عَنِ النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فَعْلٍ أَوْ تَفْرِيرٍ مَمَّا يَصْلُحُ أَنْ  
يَكُونَ ذَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

---

8 Hadits *Mauquf*: adalah perkataan, tindakan dan ketetapan yang disandarkan kepada sahabat R.A.

9 Hadits *Maqthu'*: adalah perkataan, tindakan dan atau ketetapan yang disandarkan kepada tabi'in R.A. mengenai hukum dan status ketiga jenis hadits ini bisa shahih, hasan dan dha'if tergantung pada kajian sanad dan matannya. *Wallahu'alam*

10 *Sahabat*: Orang-orang Yang Pernah Berjumpa dengan Nabi SAW. Dalam keadaan Beragama Islam dan Meninggal Juga dalam Keadaan Islam, sebagian ulama mensyaratkan adanya hubungan inten untuk bisa dikatakan sahabat. adapun jumlah sahabat nabi sulit dihitung. Namun, sebagian ulama mengatakan 40 ribu, ada yang mengatakan 70 ribu bahkan 100. Ribu. Jumlah ini tentu dengan mempertimbangkan luasnya perjalanan nabi dan interaksi beliau dengan masyarakat diberbagai daerah. *Wallahu'alam*

11 Nuruddin Atr, *Manhajun An-Naqd Fi Ullumil Hadits*, (Damaskus, Dar Al-Fikr, 1997) hlm.29

Artinya: “*Segala apa yang dinukil dari Nabi SAW., baik yang berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan, yang ada hubungannya dengan hukum syara’*”.<sup>12</sup>

Dengan demikian, hadits menurut ulama ushul fiqh adalah sesuatu yang bersumber dari nabi SAW saja baik perkataan, perbuatan maupun ketetapannya yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan allah yang disyari’atkan kepada manusia. Selain itu tidak dapat disebut hadits.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka membedakan peran nabi muhammad SAW sebagai seorang rasul dan sebagai manusia biasa. Hadits hanya yang berkaitan dengan misi dan ajaran allah yang diemban oleh Muhammad SAW sebagai rasulullah. Inipun menurut mereka harus berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapannya. Sedangkan kebiasaan-kebiasaanya, tata cara berpakaian, cara tidur, dan sejenisnya merupakan kebiasaan manusia dan sifat kemanusiaan yang tidak dapat dikategorikan sebagai hadits. Sehingga pengertian hadits menurut ulama ushul fiqh lebih sempit daripada pengertian hadits menurut ulama ahli hadits. *Wallahu’alam*

## B. Bentuk-bentuk Hadits

Berdasarkan pengertian Hadits menurut ahli hadits sebagaimana uraian diatas, maka bentuk-bentuk Hadits

---

12 Ajjaj al-khatib, *Ushul Al-Hadits Ulumuhi Wa Musthalahu*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.). hlm.19

terbagi atas *Qauli* (Perkataan), *Fi'li* (Pekerjaan), *Taqrirri* (Ketetapan), *Ahwali* (Hal-ihwal) dan *Hammi* (Hasrat/keinginan). Adapun uraiannya ialah sebagai berikut:

### 1. Hadits *Qauli*

Hadits *qauli* adalah segala bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. dengan kata lain, hadits *qauli* adalah hadits berupa perkataan Nabi SAW. yang berisi berbagai tuntutan dan petunjuk Syara', peristiwa dan kisah, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, syariat, pendidikan, akhlak dan lainnya.

Contoh hadits *qauli* adalah hadits tentang kecaman Rasul kepada orang-orang yang mencoba memalsukan hadits-hadits yang berasal dari Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW. bersabda, "Barang siapa sengaja berdusta atas diriku, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat tinggalnya di neraka".*<sup>13</sup>

### 2. Hadits *Fi'li*

Hadits *fi'li* adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dalam hadits tersebut terdapat berita tentang perbuatan Nabi SAW. yang menjadi panutan

---

<sup>13</sup> Muslim bin hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (*Al Maktabah-Syamilah*, tt), Juz I.hlm 10

perilaku para sahabat pada saat itu, hingga sekarang. Hadits-hadits fi'li biasanya menggunakan redaksi kata *kana-yakunu*, *kunna* atau *ro'aitu*, *ro'aina*. Contohnya Hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْسِمُ بَيْنَ نِسَاءِهِ فَيَعْدِلُ وَيَقُولُ : الَّلَّهُمَّ هَذِهِ قِسْمَتِي فِيمَا أَمْلَأْتُ فَلَا تَلْمِنِي فِيمَا ثَمَلَتْ وَلَا أَمْلَأْ .

Artinya: Dari 'Aisyah, Rasul SAW. membagi (*nafkah* dan *gilirannya*) antar istri-istrinya yang adil. Beliau bersabda, "Ya Allah! Inilah pembagianku pada apa yang aku miliki. Janganlah Engkau mencelaku dalam hal yang tidak aku miliki."<sup>14</sup>

Contoh Hadits *fi'li* yang lain adalah Hadits yang berbunyi:

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: "Doa yang paling banyak dilakukan oleh Nabi SAW, adalah *Allahumma rabbana atina fi ad-dun-ya*

---

14 Muhammad bin yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (*Al Maktabah-Syamilah*, tt), Juz.I.hlm.633

*hasanah wa fi al-akhirati hasanah waqina azabaan-nar”<sup>15</sup>*

### **3. Hadits *Taqriri***

Hadits *taqriri* adalah hadits berupa ketetapan Nabi SAW. terhadap apa yang dilakukan oleh para sahabatnya. membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, tanpa memberi penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkan.

Diantara hadits *taqriri* adalah sikap Rasul SAW. yang membiarkan para sahabat dalam menafsirkan sabdanya tentang shalat pada suatu penerangan. Yaitu:

لَا يُصَلِّوْنَ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْضَةَ الْحَدِيثُ

Artinya: “Janganlah seorang pun shalat Ashar, kecuali nanti di Bani Quraidhah”<sup>16</sup>

sebagian sahabat memahami larangan itu berdasarkan pada hakikat perintah tersebut sehingga mereka terlambat dalam melaksanakan shalat Ashar. tetapi sebagian lagi memahami perintah tersebut untuk segera menuju Bani Quraidhah dan serius dalam peperangan dan perjalanan sehingga dapat shalat tepat pada

---

15 Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (*Al-Maktabah-Syamilah.tt*). Juz VIII. hlm. 83

16 *Ibid*. Juz IV. hlm. 188

waktunya. Sikap para sahabat ini dibiarkan oleh Nabi SAW. tanpa ada yang disalahkan atau diingkarinya.

Dalam riwayat lain disebutkan pada suatu hari Nabi SAW disuguh makanan diantaranya daging (*Dhab*) (sejenis biawak). Beliau tidak memakannya sehingga Khalid bin Walid bertanya: Apakah daging itu haram ya Rasulullah? Nabi menjawab”:

لَا، وَلَكِنَّهُ لَا يَكُونُ بِأَرْضِ قَوْمِيِّ، فَأَجَدُنِي أَعَافُهُ

Artinya: :*Tidak, tetapi binatang itu tidak terdapat di daerah kaumku. Sehingga aku merasa jijik*”<sup>17</sup>

#### 4. Hadits *Ahwali*

Hadits ahwali adalah hadits yang berupa keadaan yang berhubungan dengan diri Nabi SAW. yang tidak termasuk kategori keempat bentuk hadits di atas. Hadits ini termasuk kategori hadits yang menyangkut sifat-sifat dan kepribadian (*Khulqiyah*) serta keadaan fisik Nabi SAW (*Khalqiyah*). Contohnya adalah hadits dibawah ini:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقًا. الْحَدِيثُ

Artinya: “Rasul SAW. adalah orang yang paling mulia akhlaknya”.<sup>18</sup>

---

17 Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,..... Juz VII, hlm. 72

18 *Ibid* Juz VIII. hm.48

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالظَّوِيلِ  
الْبَيْنَ وَلَا بِالْقَصِيرِ

Artinya: “Rasul SAW. adalah manusia yang sebaik-baiknya rupa dan tubuh. Keadaan fisiknya tidak tinggi dan tidak pendek”.<sup>19</sup>

### 5. Hadits Hammi

Yaitu hadits yang berupa keinginan atau hasrat Nabi SAW. Namun belum terealisasikan, seperti hasrat nabi yang ingin berpuasa tanggal 9 ‘Asyura. Sebagai contoh adalah hadits dari Ibn Abbas sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ حِينَ صَامَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمْرَنَا بِصِيَامِهِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُنْمَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ.

Artinya: Dari Abdullah ibn Abbas, ia berkata, “Ketika Nabi SAW. berpuasa pada hari ‘Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata, ‘Ya Rasulullah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashrani’. Rasul SAW. kemudian bersabda, “Tahun yang akan datang insya Allah aku akan berpuasa pada hari yang Sembilan”.<sup>20</sup>

---

19 Ibid, Juz IV. Hlm. 188

20 Muslim bin hajjaj, Shahih Muslim,..... Juz II. hlm. 797

Rasul belum sempat merealisasikan hasratnya ini karena beliau wafat sebelum datang bulan ‘Asyura tahun berikutnya. Para ulama seperti Asy-Syafi’i dan pengikutnya mengamalkan hadits ini sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah lainnya. Sehingga dalam madzhab syafii berpuasa di tanggal 9 bulan muharram dihukumi sunnah. *Wallahu ’alam*

### C. Struktur/Komponen Hadits

Struktur Hadits maksudnya adalah rangkaian yang tersusun dalam kesatuan hadits, meliputi *Sanad*, *Matan* dan *Rowi* atau *Mukhorij*. Yang pertama adalah *Sanad* berasal dari bahasa arab *Sanada*, *ysnudu* artinya sandaran atau tempat bersandar atau tempat berpegang, sebab Hadits itu selalu bersandar padanya dan dijadikan pegangan atas kebenarannya. Sedangkan terminology sanad adalah jalur yakni rangkaian orang-orang (Rawi) yang meriwayatkan Hadits, yang memindahkan Hadits dari sumber utamanya (Rasulullah) sampai pada orang terakhir yang menerima Hadits. Sanad hadits sangat berperan penting dalam menentukan kualitas hadits yang akan berujung pada diterimanya sebagai dalil (*Maqbul*) atau tidak (*Mardud*).

Kemudian *Matan* secara etimologis memiliki arti sesuatu yang keras bagian atasnya. Bentuk jamaknya adalah *Mutun* dan *Mitan*. *Matan* dari segala sesuatu adalah bagian permukaan yang tampak darinya, juga bagian yang tampak menonjol dan keras. Matan secara

terminologi adalah redaksi Hadits yang menjadi inti dari unsur Hadits. Penamaan demikian barangkali didasarkan pada alasan bahwa bagian itulah yang tampak dan yang menjadi sasaran utama Hadits. Jadi penamaan tersebut diambil dari pengertian etimologisnya.

Kemudian yang terakhir adalah *Rawi* atau *Mukharij*, secara etimologis berarti orang yang meriwayatkan dan orang yang mengeluarkan. pengertian terminologisnya adalah orang yang meriwayatkan atau yang mengeluarkan sebuah Hadits nabi SAW.

Untuk lebih jelasnya agar dapat membedakan antara *sanad*, *rawi*, dan *matan*, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bisa melihat contoh hadits di bawah ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ بْنُ رَبِيعِيِّ الْقَيْسِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو هَشَامٍ الْمَخْرُومِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْوَاهِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عِمْرَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ حَرَجَتْ حَطَابِيَّةُ مَنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Mak’mar bin Rabi’i al-Qaisi, katanya: Telah menceritakan kepadaku Abu Hisyam al-Mahzuni dari Abu al-Wahid, yaitu ibn Ziyad, katanya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Munkadir, dari ‘Amran, dari Usma bin ‘Affan ra, ia berkata: barang siapa yang berwudu’ dengan sempurna(sebaik-

*baiknya wudhu’), keluarlah dosa-dosanya dari seluruh badannya, bahkan dari bawah kukunya*”.<sup>21</sup>

Dari nama Muhammad bin Makmar bin Rabi’i al-Qaisi sampai dengan Usman bin Affan R.A. adalah sanad dari hadits tersebut. Mulai kata *Man tawaddla’ a* sampai kata *tahta Azfarah* adalah matannya. Sedang Imam Muslim yang namanya disebutkan di ujung hadits adalah perawinya yang juga disebut *Mukhorij. Wallahu’alam*

### A. Kedudukan Hadits dalam islam

Mayoritas umat ini sepakat bahwa Hadits adalah dasar dan sumber ajaran islam kedua setelah Al-Qura’n, dan umat islam wajib mengikuti, berpedoman pada Hadits sebagaimana diwajibkan mengikuti dan berpedoman pada al-Qur'an baik itu pada aspek akidah, hukum, akhlak, maupun pendidikan. statement demikian ditegaskan oleh beberapa ayat Al-Quran, Hadits dan ijma’ para ulama’ mulai dari zaman sahabat bahkan pada saat nabi masih hidup, *khulafa’urrasyidin* dan masa-masa setelahnya.

Kerasulan nabi Muhammad telah diakui dan dibenarkan oleh umat islam dalam menyampaikan ajran islam kerap kali beliau dibimbing langsung melalui wahyu baik teori maupun prakteknya, namun kadang beliau membawakan hasil ijtihadnya berkenaan dengan

---

21 *Ibid*, Juz I, Hlm. 216

suatu masalah yang dibimbing melalui wahyu maupun ilham dan hasil ijtihad tersebut akan tetap berlaku sepanjang tidak ada nash lain yang mengahapusnya/nas kh.

Bila kerasulan beliau diterima dan dibenarkan maka sudah selayaknya semua ajaran yang dibawanya baik yang dibimbing melalui wahyu maupun yang berupa hasil ijtihad beliau sendiri ditempatkan sebagai pedoman hidup.

### a. Dalil Al-Quran

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, Hadits mempunyai kedudukan sebagai sumber hukum islam kedua. Di dalam Al Quran juga telah dijelaskan berulang kali perintah untuk mengikuti Rasulullah SAW, sebagaimana yang terangkum firman Allah SWT di surat An-Nisa' ayat 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَۚ وَمَنْ تَوَلَّۚ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ  
حَفِظًا

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.<sup>22</sup>

---

22 DEPAG RI, *Al-Quran dan terjemahanya*, ....., hlm.91

Selain itu, Allah SWT menekankan kembali dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

وَمَا أَنْتُمْ بِرَسُولٍ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْهُوا

Artinya: “Apa yang diperintahkan Rasul, maka laksanakanlah, dan apa yang dilarang Rasul maka hentikanlah”.<sup>23</sup>

Yang dimaksud dengan mentaati Rasul dalam ayat tersebut adalah mengikuti segala apa yang diperintahkan melalui ucapan dan apa yang dilakukan sebagaimana tercakup dalam Sunnahnya. Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa Hadits itu adalah juga wahyu. Bila al-Qur'an mempunyai kekuatan sebagai dalil hukum, maka haditspun mempunyai kekuatan hukum untuk dipatuhi.

### **b. Dalil Hadits**

Selain berdasarkan ayat Al-Quran diatas kedudukan hadits juga dapat dilihat melalui hadits nabi SAW sendiri, berkenaan dengan keharusan menjadikan hadits sebagai sumber dan pedoman hidup disamping Al-Quran, nabi SAW bersabda:

---

23 Ibid, ..... , hlm.546

ثَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضْلُّوا مَا تَمَسَّكُتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنْنَةَ  
نَبِيِّهِ ﷺ .

Artinya: “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”.<sup>24</sup>

فَعَلَيْكُمْ بِسْتَنِي وَسُنْنَةُ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّيَّينَ عُضُّوًا عَلَيْهَا  
بِالنَّوَاجِذِ

Artinya: “Kalian wajib berpegang teguh dengan sunnah-ku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham (berpegang teguhlah kamu sekalian tengannya)”<sup>25</sup>

### c. Konsensus Ulama (Ijma’)

Umat Islam telah sepakat bahwa mengamalkan hadits sama halnya dengan kewajiban mengamalkan Al-Quran. karena keduanya sama-sama dijadikan sebagai tuntunan, sumber ajaran dan hukum Islam. Kesepakatan umat Islam dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung didalam hadits berlaku

---

24 Malik bin Anas bin amr Al-Asbah, Al-Muwattha',(Al-Maktabah As-Syamilah.tt) Juz II, hlm. 270

25 Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, Al-Mustadrak 'ala As-Shahihayn, ,(Al-Maktabah As-Syamilah.tt) Juz I, hlm. 174

sepanjang zaman, sejak nabi muhammad SAW. masih hidup dan sepeninggalnya, *Khulafa'ur Rasyidin*,<sup>26</sup> *tabi'in*,<sup>27</sup> *tabi'ut tabi'in*,<sup>28</sup> serta, masa-masa selanjutnya dan tidak ada yang mengingkarinya, sampai sekarang. Umat islam menerima hadits sebagaimana menerima alqur'an karena ada penegasan dari allah SWT dan kesaksia dari allah SWT bahwa nabi muhammad SAW

---

26*Khulfa'urrasyidin*, Secara harfiyah dapat diartikan sebagai pemimpin yang mendapatkan petunjuk, pada prakteknya *Khulfa'urrasyidin* digunakan untuk menyebut para pemimpin islam sepeninggal dan pengganti rasulullah SAW yang empat. Yaitu abu bakar, Umar, Ustman dan Ali, sebagian ulama ada yang memasukkan Umar bin abdul aziz khalifah bani umayyah terakhir sebagai *Khulfa'urrasyidin*, karena keteguhan sikap, kebijaksanaan, dan kesuksesannya dalam memimpin pemerintahan islam, terutama jasanya dalam membukukun hadits. *Wallahu 'lam*.

27*Tabi'in* adalah Bentuk plural dari Tabi, secara harfiyah berarti pengikut atau orang-orang yang ikut, namun dalam penggunannya kata tersebut menunjuk pada orang-orang yang hidup sezaman dan bertemu sahabat nabi, atau hidup dimasanya nabi tapi tidak pernah bertemu dengan nabi, beragama islam dan wafat dalam keadaan iman. disebut Tabi'in karena prilaku mereka yang mengikuti jejak langkah nabi atau orang-orang yang mengikuti jejak langkah dan prilaku nabi (Sahabat), para ulama sepakat bahwa akhir masa tabiin adalah tahun 150 H diantara meraka ialah Said bin musayyab, Hasan basri, dan Uwais al-qarni, dan yang lain. *Wallahu 'lam*.

28 *Tabi' tabi'in*, artinya adalah pengikutnya para pengikut, sebutan untuk orang-orang yang mengikuti tabiin dan pernah bertemu dengan mereka dalam keadaan beriman. *Tabi' tabiin* adalah diantara tiga kurun generasi terbaik umat dalam sejarah manusia, diantara mereka ialah imam Malik bin anas, Imam as-syafii, Ahmad bin hanbal, Sufyan tsauri, Sufyan bin uyainah, Ibnul Mubarak dan yang lain. Akhir masa *tabi tabiin* adalah tahun 220 H. *Wallahu 'lam*.

hanya mengikuti apa yang telah diwahyukan dari allah, allah SWT berfirman:

قُلْ لَا أَفُولُ لَكُمْ عِنْدِيٌّ حَرَأْتُ اللَّهَ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَفُولُ لَكُمْ  
إِنِّي مَالِكٌ إِنْ أَثْبَعُ إِلَّا مَا يُؤْخَذُ إِلَيَّ قُلْ هُنَّ يَسْتَوِي الْأَعْمَى  
وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَنْقَرُونَ

Artinya: “Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkannya?”.<sup>29</sup>

#### d. Sesuai Dengan Petunjuk Akal

Kedudukan hadits dapat diketahui melalui argumentasi rasional dan teologis sekaligus. Beriman kepada rasulullah SAW. merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keimanan ini diperintahkan oleh allah dalam al-qur'an agar manusia beriman dan taat pada nabi SAW. Logikanya bila seorang ,mengaku iman terhadap nabi SAW. Berarti konsekwensi logisnya adalah menerima segal hal yang disampaikan dan datang darinya yang berhubungan dengan urusan agama.

---

29 DEPAG RI, *Al-Quran dan terjemahanya*, ..... , hlm.133

## **BAGIAN II**

### **HADITS DAN PENDIDIKAN**

#### **A. Hadits dan pendidikan**

Apabila ditelaah dari perspektif historis, pertumbuhan dan perkembangan hadist pada setiap fase sejarah menunjukkan adanya proses pendidikan yang integral serta semangat keilmuan yang tinggi pada masa tersebut. Hal ini tercermin dalam aktivitas para sahabat Nabi Muhammad SAW yang secara aktif mempelajari, meriwayatkan, dan mendalami hadist.肯yataan ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa kenabian, mengingat bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan, perilaku, serta keteladanan Rasulullah SAW sarat akan nilai-nilai edukatif.

Dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam, hadist memiliki posisi yang sangat signifikan sebagai objek kajian tersendiri. Kajian terhadap hadist tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap isi atau matannya, melainkan juga mencakup aspek penelitian sanad, validitas, serta implementasinya dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran hadist telah terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Pada jenjang pendidikan tinggi, kajian hadist dikembangkan melalui mata kuliah khusus seperti

*Ulamul Hadist*, *Ilmu Hadist*, *Takhrijul Hadist*, hingga kajian integratif seperti *Al-Qur'an dan Hadist*. Sementara itu, pada jenjang pendidikan menengah, materi hadist diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik sebagai bagian dari materi Akidah Akhlak, Fikih, maupun Sejarah Kebudayaan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa posisi hadist dalam sistem pendidikan Islam sangatlah sentral dan esensial. Hadist tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga menjadi dasar epistemologis dan metodologis dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu keislaman.

## B. Hadits sebagai sumber pendidikan

Sumber pendidikan adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Semua acuan sumber tersebut sudah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam aktivitas pendidikan, serta telah teruji dari waktu kewaktu.

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu: al-Qur'an, al-sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/social (*Mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat masyarakat (*uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan islam diatas didudukkan secara hierarkis. Artinya rujukan penyeledikan islam dalam

semua aspek ajarannya baik hukum dan pendidikan diawali dengan sumber pertama yaitu alquran, selanjutnya bersumber pada sunnah atau hadits dan sumber berikutnya secara berurutan.

Sebagai sumber pendidikan hadits memiliki corak pendidikan islam yang diturunkan diantaranya sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *rahmatan lil-alamin* yang ruang lingkupnya tidak sebatas spesies manusia saja, tetapi juga mahluq biotik dan abiotic lainnya.
2. Disampaikan secara utuh dan lengkap yang memuat berita gembira dan peingatan pada umatnya.
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran muthlak dan terpelihara otentitasnya.
4. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampumengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktifitas pendidikan.
5. Perilaku nabi tercermin sebagai *uswah hasanah* yang dapat dijadikan figure atau suri teladan,karena perilakunya dijaga oleh allah, sehingga beliau tidak pernah berbuat maksiat.
6. Berkaitan dengan teknik operasional dalam pelaksanaan pendidikan islam baik strategi, pendekatan, metode serta teknik pembelajaran diserahkan penuh pada ijtihad umatnya, Sepanjang tidak menyalahi aturan pokok dalam islam.<sup>30</sup>

---

30 Bukhori umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Haidist*, (Jakarta: Bumi aksara.2015) hlm 3

Kajian pendidikan hadits sangat luas. Hadits tidak hanya ucapan, perbuatan dan apa yang ditetapkan oleh nabi melainkan juga *sirah nabawiyah, ihwal* serta karakteristiknya. Hadits sebagai bagian dari sumber pengetahuan dan pendidikan, tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang diperbuat dan disabdakan oleh nabi melainkan juga komponen-komponen sejarah yang mengitarinya dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Dengan demikian dalam pendidikan islam hadits dipandang sebagai sumber rujukan, sumber informasi dan konfirmasi ilmu pengetahuan, serta landasan berfikir dalam pengembangan keilmuan.

Pendidikan islam yang diturunkan dari rasulullah yaitu sebagai *rahmatan lil alamin* yang ruang lingkupnya tidak terbatas, disampaikan secara utuh dan lengkap yang memuat kabar gembira serta peringatan, yang dikatakannya sebagai kebenaran muthlak, sebagai evaluator dan tercermin sebagai *Uswah Ahasanah*. Hal itu dapat dilihat dari bagaimna cara nabi melaksanakan proses belajar mengajar dan pendidikan, sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat, kesemuanya itu tak lain adalah karena rasulullah merupakan figur dan contoh bagi seluruh aktifitas manusia yang mendapat bimbingan langsung dari allah SWT.

## **BAGIAN III**

### **METODE PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).<sup>31</sup>

Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangannya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>32</sup>

---

31 Poerwadamanita, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm. 250

32 Sudirman, N. dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya.1992) hlm. 4

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.<sup>33</sup>

Sedangkan pendidikan dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang (Pendidik) terhadap orang lain (Anak didik). Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya, agar ia berkembang secara maksimal dan dengan sebaik mungkin.

Dalam UU.RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, dikemukakan bahwa "*Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan Anak didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang*"

Zuhairini, dkk merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.

---

33 Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: DEPAG RI. 2009), hlm.4

Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal.<sup>34</sup>

Menurut poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “*Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya*”.<sup>35</sup>

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok yang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia secara sengaja dan sistematis untuk meningkatkan kedewasaan anak didik dalam melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab.

Sedangkan pendidikan agama islam, Banyak sarjana muslim yang memberikan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dari sudut pandang yang

---

34 Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara.2009), hlm. 149

35 M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) hlm. 6

36 Sudirman dkk, Ilmu Pendidikan,.....hlm 4

berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pemahaman suatu maksud tertentu, yang disesuaikan dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajaran, walaupun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan pengertian yang mendasar.

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli pendidikan, di antaranya :

1. Menurut Ahmad D. Marimba menyebutkan bahwa:  
*“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum gama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”*.<sup>37</sup>
2. Zakiah Daradjat, dkk. Mendefinisikan:  
*“Pendidikan agama Islam sebagai usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup atau jalan hidup (way of life)”*.<sup>38</sup>
3. Sedangkan Abuddin Nata berpendapat bahwa:  
*“Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina Anak didik yang dilakukan secara sadar dan terencana*

---

37 Usman Cholil, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. (Surabaya: Duta Aksara.1998). hlm 5

38 Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.2008) hlm 86

*agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”*.<sup>39</sup>

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar mereka dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia bahkan lebih luas lagi yaitu hubungan dengan alam sekitar.

## B. Pengertian Metode pendidikan islam

Sebelum lebih jauh membahas pengertian metode pendidikan Islam, maka harus diketahui dahulu pengertian dari setiap kata tersebut. dengan ini penulis menguraikan menjadi dua kata, yaitu kata metode dan kata pendidikan Islam.

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta yang artinya adalah melalui dan hodos yang berarti jalan atau cara. Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu

---

39 Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2003) hlm 286

jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>40</sup>

Adapun istilah metodologi berasal dari kata metoda dan logi. Logi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>41</sup> Istilah metode sering kali disamakan dengan istilah taknik/strategi sehingga dalam penggunaanya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Subtansinya pada peningkatan daya serap belajar.

Pengertian metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi definisi dari metode memiliki arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiyah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Ada pula yang mengatakan metode adalah

---

40. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia.2005).hlm 99

41. *Ibid*, hal. 99

suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan, hal ini senada dengan penjelasan pada paragraf kedua.

Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai suatu cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya suatu pemikiran.

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *At-thariqah*, *Manhaj*, dan *Alwashilah*. *Thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *Washilah* berarti perantara atau mediator.<sup>42</sup>

Dengan demikian kata yang paling dekat dengan metode adalah kata *Thariqah*. Karena sebagaimana dijelaskan pada awal paragraf secara bahasa metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan dengan pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang ditentukan.

Sedangkan menurut terminologi para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran diantaranya:

---

42 Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama.2005), Edisi Baru, hal. 144

1. Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.<sup>43</sup>
2. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.<sup>44</sup>
3. Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan anak didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.<sup>45</sup>
4. Omar Mohammad As-syaibani mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.<sup>46</sup>

---

43 Winarno Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito.2002), hlm. 96

44 Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia.2005), hlm. 52

45 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.2008). hlm. 3

46 Omar Mohammad As-Shaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.553

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan islam Adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan islam Agar mempermudah tercapainnya tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak didik dengan jalan membina potensi-potensi yang ada dalam diri mereka secara maksimal dan sebaik-baiknya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode di atas, maka penulis menyimpulkan terdapat beberapa hal yang harus ada dalam metode, yaitu:

- ✓ Adanya tujuan yang hendak dicapai
- ✓ Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
- ✓ Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
- ✓ Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Sedangkan kesimpulan tentang metode pendidikan islam adalah cara-cara mendidik yang digunakan untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar mereka dapat memahami ajaran islam secara *kaffah* (Menyeluruh) dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu ajaran yang berhubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia.

## C. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau social anak didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.<sup>47</sup>

Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada dua sumber utama yaitu Alquran dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efesien yang dilandasi nilai-nilai Alquran dan Hadits.

Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan

---

47 Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, , 2009) hlm.216

metode pendidikan Islam seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis Anak didik.

Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis anak didik akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis anak didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada Anak didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara sesama anak didik dan ada interaksi antara pendidik dengan anak didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis anak didiknya, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai. Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis,

kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis anak didik.

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia terakhir yang dipilih Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya, beliau adalah figur yang layak dijadikan contoh (*Uswah hasnah*) dalam segala aspek kehidupan termasuk diantaranya dalam pendidikan, sejak awal beliau sudah mencontohkan melalui hadits-haditsnya dalam mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang benar terhadap para sahabatnya, strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat, dalam menyampaikan ajaran Islam beliau sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, Rasulullah SAW merupakan sosok panutan yang ideal dan sempurna, sehingga nilai-nilai Islam dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah SAW juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga yang mendapat pencerahan dan pendidikan dari beliau mudah menyerapnya dengan sempurna serta menerimanya dengan hati senang.

## **BAGIAN IV**

### **METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADITS**

Metode dalam pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental, karena menjadi instrumen strategis dalam proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai dari pendidik kepada Anak didik. Capaian pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada pemilihan dan penerapan metode yang tepat. Metode yang efektif akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara optimal, efisien, serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan modern, berbagai pendekatan dan metode telah dikembangkan dan diterapkan secara sistematis oleh para pendidik guna mempermudah Anak didik dalam memahami materi pembelajaran. Namun demikian, jauh sebelum berkembangnya teori-teori pendidikan kontemporer, Islam telah mengenalkan dan mempraktikkan metode pendidikan yang bersumber dari teladan Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW merupakan figur pendidik yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui dakwah lisan, tetapi juga melalui pendekatan-pendekatan pedagogis yang sarat nilai, strategi, dan hikmah. Beliau menerapkan metode pendidikan yang kontekstual, disesuaikan dengan karakter, latar belakang, dan kebutuhan individu para sahabat.

Berbagai metode pendidikan Islam yang pernah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW dalam proses penyampaian ajaran Islam antara lain mencakup metode keteladanan (*uswah hasanah*), dialog interaktif, pembiasaan, pemberian motivasi, dan lainnya. Metode-metode ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat dinamis dan holistik, serta relevan untuk diterapkan sepanjang zaman.

## A. Metode Ceramah

### 1. Pengertian metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian materi pelajaran secara lisan oleh guru di hadapan siswa atau khalayak ramai. Dalam metode ini, siswa berperan sebagai pendengar aktif yang mencatat poin-poin penting dari penuturan guru. selain digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, metode ceramah juga sering diterapkan dalam forum-forum ilmiah, seminar, majelis taklim, dan kegiatan pengajian keagamaan. Individu yang sering tampil sebagai pembicara dalam acara-acara tersebut biasanya disebut sebagai penceramah.

Winkel, W.S. dalam bukunya *Psikologi Pengajaran* menyatakan:

Metode ceramah adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan memberikan penjelasan atau informasi secara lisan kepada siswa tentang suatu pokok bahasan

tertentu.<sup>48</sup> Sedangkan syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain menjelaskan bahwa metode ceramah adalah penyampaian pelajaran dengan cara menerangkan lisan kepada siswa.<sup>49</sup>

## 2. Hadist tentang metode Ceramah

Dalam konteks pendidikan Islam, metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling populer dan sering digunakan. Metode ini telah lama menjadi bagian integral dari praktik pendidikan Islam di masyarakat, terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembelajaran agama. Hadist-Hadist yang berhubungan dengan metode ceramah ini sangatlah banyak sekali antara lain sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَا أَنْزَلْتُ هَذِهِ الْآيَةَ (وَأَنْذِرْ عَسِيرَتَكَ الْأَقْرَبَيْنَ) دَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَيْشَانًا فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَخَصَّ فَقَالَ «يَا بَنِي كَعْبٍ بْنُ لُوَيْ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةَ بْنَ كَعْبٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدَ شَمْسٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِيمٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَلِّبِ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةً أَنْقِدُنَّا نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحْمًا سَأَبْلِهَا بِبَلَالِهَا.

48 Winkel, W.S. “*Psikologi Pengajaran*”. (Yogyakarta: Media Abadi. 2004). hlm. 54

49 Djamarah, S.B., & Zain, A. “*Strategi Belajar Mengajar*”. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010) hlm. 93

Artinya: dari Abu Hurairah,<sup>50</sup> ia berkata, “ketika diturunkan ayat ini: “Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat”, maka Rasulallah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulallah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, ”Wahai Bani Ka’ab ibn Luaiy, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Syams, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Manaf, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Fatimah, selamatkan diri kalian dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan

---

50 Abdurrahman bin Shahr Al-Azdi , yang lebih dikenal dengan panggilan **Abu Hurairah** yang berarti bapak kucing kecil disebut demikian karena dahulu pada masa kecilnya ia bekerja menggembalaan kambing keluarganya dan di sisinya ada seekor kucing kecil (Hurairah). setiap malam tiba ia menaruh kucing itu di sebatang pohon, jika hari telah siang ia pergi ke pohon itu dan bermain-main dengannya, maka ia diberi kuniyah/panggilan Abu Hurairah (bapaknya si kucing kecil)." Ia adalah Sahabat Nabi yang terkenal dan merupakan periyawat hadits paling banyak diantara sahabat yang lain ada sekitar 5.374 hadits yang diriwayatkan olehnya dari rasulullah. Ada banyak tabiin yang mengambil riwayat darinya diantaranya, Sulaiman bin yasar, Muhammad bin sirin, Ikrimah dan Mujahid. Abu hurairah wafat diusia 78 tahun pada tahun 57 H. *Wallahu’alam*

*kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh”.*<sup>51</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَلَّهُ قَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصْدَقُنَّ، وَأَكْثَرُنَّ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ، قَوَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَرْلَهُ: وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: ثُكْثُرْنَ الْلَّعْنَ، وَثَكْثُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عُقْلٍ وَدِينِ أَغْلَبَ لِذِي لَبِّ مِنْكُنَّ

Artinya: *Dari Abdullah Bin Umar,<sup>52</sup> Rasulullah bersabda, “Wahai para wanita, bersedekahlah dan perbanyak istighfar, karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka. “mereka berkata, “Mengapa demikian rasulallah.? ” beliau, bersabda “ kalian banyak melaknat dan mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal*

---

51 Muslim bin hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*..... Juz I.hlm 58

52 **Abdullah bin Umar bin Khattab** atau sering disebut **Abdullah bin Umar** atau **Ibnu Umar** saja adalah seorang sahabat Nabi dan merupakan periyawat hadits yang terkenal. Ia adalah anak dari Umar bin Khattab, salah seorang sahabat utama Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin yang kedua setelah abu bakar Ibnu Umar adalah sahabat yang meriwayatkan hadits terbanyak kedua setelah Abu Hurairah, yaitu sebanyak 2.630 hadits, karena ia selalu mengikuti ke manapun Rasulullah pergi. Dari kalangan tabiin yang mengambil riwayat darinya adalah Urwah bin Zubair, Nafi’, dan Said bin Jubair. Ia wafat pada tahun 73 H. *Wallahu’alam*

*seorang laki-laki yang Teguh daripada salah seorang diantara kalian.”<sup>53</sup>*

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan metode klasik dan paling sering digunakan. karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru yang tampak lebih dominan. Sementara anak didik lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.<sup>54</sup> , secara eksplisit hadits diatas menunjukkan bahwa Rasullah telah menggunakan metode ceramah sejak dulu. dalam banyak hadits juga dijelaskan bahwa nabi kerap menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan risalah islam dihadapan para sahabat.

Menurut Armai Arif, sebagai salah satu metode pembelajaran, metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan, yaitu sebagai berikut.

- a. Suasana pembelajaran berjalan dengan kondusif dan tenang karena anak didik melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara leluasa dan komprehensif.
- b. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. dengan waktu yang singkat, mod dapat menerima pelajaran secara bersamaan.

---

53 Muhammad bin yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, .....Juz II, hlm 1623

54. Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha nasional.2008) hlm 83

- c. Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang singkat dapat diuraikan materi yang banyak.
- d. Melatih anak didik untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.<sup>55</sup>

Selain memiliki kelebihan sebagaimana uraian diatas metode ceramah ternyata juga ada kekurangannya diantaranya:

- a. Pendidik lebih dominan aktif sehingga Anak didik menjadi pasif.
- b. Kurang membentuk keterampilan Anak didik dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Pendidik sulit mengukur pemahaman Anak didik tentang materi yang diceramahkan.
- d. Cenderung membosankan sehingga dapat mengikis fokus dan perhatian Anak didik, sehingga tidak dapat memahami materi dengan baik.

Metode ceramah sifanya memang lebih monolong, akan tetapi biasanya komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Oleh sebab itu Untuk mengantisipasi kepasifan dan kejemuhan anak didik karena metode ceramah, pendidik perlu mengkombinasikan metode ini dengan metode lain yang relevan. apabila

---

<sup>55</sup> Armai arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat pres.2002) hlm 139

kita mengambil pelajaran dari hadits di atas, maka tampak bahwa selain menggunakan metode ceramah Rasulullah juga melengkapinya dengan metode diskusi dan tanya jawab.

## B. Metode Pembiasaan dan Hukuman

### 1. Pengertian metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata biasa dengan imbuhan *Pe-* dan akhiran *-an*, biasa merupakan hal yang lazim atau acapkali dilakukan. Pembiasaan merupakan serangkaian proses pendidikan yang berlangsung dengan cara mebiasakan anak didik untuk bersikap, berbicara, berfikir dan melakukan aktifitas yang telah ditentukan sesuai dengan kebiasaan yang baik.

Metode pembiasaan adalah suatu metode dalam pendidikan yang dilakukan dengan cara membentuk perilaku tertentu melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, sehingga menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam diri Anak didik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah Metode pembiasaan adalah suatu cara mendidik dengan membentuk kebiasaan tertentu yang baik pada anak melalui latihan yang terus-menerus dan dilakukan secara konsisten.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Muhammad Metode pembiasaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan berulang

---

56 Djamarah, S.B., & Zain, A. “*Strategi Belajar.....* , hlm 105

kali agar nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari kepribadian anak.<sup>57</sup>

Pembiasaan merupakan hal positif dan dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap anak didik secara kontinyu dan terus menerus akan menumbuhkan watak serta karakter yang baik. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan setiap orang sejak lama akan sulit dihilangkan, oleh karena itu pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama sehingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi disiplin baik dalam bersikap, berucap dan berfikir.

Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan seseorang. Agama Islam menilai urgen pendidikan dengan cara pembiasaan, dengan kebiasaan itulah anak didik dapat mengamalkan ajaran agamanya secara istiqamah.

---

57 Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2007)

## 2. Hadist tentang metode Pembiasaan dan hukuman

Rasulullah memerintahkan kepada para orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga agar menyuruh anaknya mengerjakan shalat saat mereka sudah berusia tujuh tahun sebagaimana hadits berikut:

عَنْ عَمْرُو بْنِ شَعِيبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُرُوا أَوْ لَا دَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمُضَاجِعِ

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib<sup>58</sup> dari ayahnya dan kakaknya, Rasulullah SAW. berkata “Perintahkan anakmu mendirikan Shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya, ketika ia berumur 10 tahun ( pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka”<sup>59</sup>*

Hadits di atas menjelaskan beberapa hal, diantaranya yaitu:

---

58 Nama aslinya adalah **Amrin Bin Syu'ib** biin Muhammad bin Abdillah bin Amrin bin Al-Ash l-Qurshi Al-Sahmi, cucu dari Abdullah bin amr, dan cict dari amr bin ash keduanya merupakan sahabat rasulullah SAW, dikenal sebagai ulama ahli hadits dan ahli fiqhnya kota thaif, ia banyak belajar hadits dari ayahnya, dan juga dari para pembesar tabiin diantaranya Said bin musayyab, Thawus, Sulaiman bin yasar, Urwah bin zubair, Mujahid, Atha', dan Amr bin syarid, adapun para muridnya ialah Ibnu Syihab az-Zuhri, Qatadah, Makhul, dan Wahb bin munabbi, ia wafat pada tahun 118 H. *Wallahu'alam*

59 Abi Daud Sulaiman bin Syadad As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*....., Juz I. hlm 133

Orang tua wajib menyuruh anaknya Shalat sejak berusia 7 tahun, jika telah memasuki usia 10 tahun dan ternyata anak tidak shalat atau meninggalkannya, maka orang tua boleh memukulnya, selain kewajiban perintah melakukan shalat pada usia 10 tahun itu juga, orang tua juga wajib memisahkan tempat tidur anak antara laki-laki dan perempuan, demikian juga antara anak dan orang tuanya.<sup>60</sup>

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. belajar kebiasaan, Selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalam khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. tujuannya agar memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif serta dikonstektualkan dengan situasi dan kondisi.

Dalam kacamata syariat, anak berusia tujuh tahun sebenarnya belum terkena kewajiban taklif. Diantara usia 7 tahun dan mukallaf itu terdapat selisih kurang lebih 7-8 tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak usia 7 tahun melaksanakan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah mukallaf nanti terbiasa dan merasa tidak terbebani untuk melakukannya.

Pada hadits diatas ada isyarat bahwa pendidikan shalat diperintahkan untuk dilakukan oleh anak secara bertahap. Sewaktu berusia tujuh tahun, anak diperintah

---

60. Bukhori Umar, *Hadits tarbawi*....., hlm 115

melaksanakan shalat, namun belum boleh dipukul, ketika telah sampai pada usia sepuluh tahun dan tidak mau melaksanakan shalat barulah para orang tua boleh menghukum dengan memukulnya. Itu berarti bahwa pendidikan pembiasaan mengerjakan shalat dilakukan secara bertahap. Tidak sekaligus. Hal ini sesuai dengan kodrat penciptaan manusia. Allah SWT berfirman:

لَتَرْكِبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Artinya: *Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (Dalam kehidupan).*<sup>61</sup>

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode Pembiasaan**

Dari hadits dan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode pembiasaan memiliki beberapa keunggulan dan juga kelemahan, keunggulannya antara lain ialah dapat menghemat energi, tenaga dan waktu dengan baik, tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian anak didik. Sementara kekurangannya ialah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan tauladan dalam menanamkan sebuah nilai dan membentuk kepribadian yang baik pada anak didiknya.

---

61 DEPAG RI, *Al-Quran dan terjemahanya*, (Bandung. PT Syamil cipta media.2005.) hlm...?

#### **4. Pengertian Metode Hukuman**

Hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada Anak didik yang melakukan pelanggaran, dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku dan mencegah pengulangan kesalahan.<sup>62</sup>

Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan tidak kuratif yang diberikan kepada anak didik karena telah melakukian kesalahan. Kesalahan yang dilakukan anak didik dapat berupa pelanggaran tata tertib, dalam konteks pendidikan formal semisal tidak mengerjakan tugas, tidak memakai seragam sekolah, terlambat masuk kelas, menyontek atau tindakan yang bersifat kriminal seperti terlibat dalam tawuran antar atau internal sekolah, melakukan penganiayaan terhadap temannya, mencuri, berkelahi dan sebagainya.

Dalam hadits tentang pembiasaan diatas secara eksplisit ternyata juga memuat metode pendidikan berupa hukuman atau *Punishment*, Rasulullah SAW. menyuruh orang tua memukul anak apabila meninggalkan shalat setelah berusia 10 tahun.

Anak yang telah mencapai usia 10 tahun namun masih meninggalkan Shalat, dipandang telah melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu, sepantasnya orang tua memberi hukuman. hal itu dimaksudkan agar anak menyadari kesalahannya sehingga tidak mau lagi mengulangi kesalahan tersebut. hal itu sesuai dengan apa

---

62 Djamarah, S.B., & Zain, A. "Strategi Belajar..... hlm 109

yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto. Menurutnya, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (Orang tua atau Guru) setelah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan. sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran,
- b. Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, dan
- c. Selalu bertujuan ke arah perbaikan untuk kepentingan anak itu sendiri.<sup>63</sup>

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman ialah bahwa hukuman adalah Alternatif terakhir dan harus dilakukan secara terbatas serta tidak menyakiti anak didik. tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. perintah Rasulullah untuk memukul anak yang meninggalkan ibadah shalat setelah berumur 10 tahun hanyalah pemukulan ringan yang tidak melukai dan tidak menyakitkan. dalam pendidikan islam disebut dengan *Dharbun Ghairu Mubarrihin* (Pemukulan yang tidak membahayakan). Selain itu dapat pula dipahami bahwa anak yang meninggalkan shalat pada usia tersebut perlu diberi sanksi (hukuman) agar ia menyadari kesalahannya dan tidak mau mengulanginya lagi. jadi tidak dapat dikatakan bahwa Rasulullah melegitimasi

---

63. Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja rosda karya.2009) .hlm 236

kekerasan terhadap anak, apalagi menganiaya anak didik.

## **5. Kelebihan dan kekurangan metode Hukuman**

Pendekatan hukuman dinilai efektif dan memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu: Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak didik, anak didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan berpikir ulang untuk melakukan kesalahan atau pelanggaran serupa.

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul dampak negatif antara lain: membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri, anak didik akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas serta menyebabkan ia suka berdusta karena takut dihukum dan mengurangi keberanian untuk bertindak.

## **C. Metode Tanya jawab**

### **1. Pengertian metode Tanya jawab**

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.<sup>64</sup>

Metode Tanya-jawab dipandang cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar, dalam penerapannya metode

---

64 Djamarah, S.B., & Zain, A. “*Strategi Belajar.....*” hlm 114

Tanya-jawab dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal, antara anak didik dengan guru, sesama anak didik, guru ke anak didik, dengan demikian tujuan pembelajaran dan pendidikan mudah dicapai dengan baik.

Metode Tanya-jawab sangat baik untuk mengumpulkan gagasan dan ide anak didik berdasarkan apa yang pernah mereka dapatkan melalui bacaan ataupun pengalaman, melalui metode tersebut daya nalar dan jalan pikiran anak didik akan terbuka dalam merumuskan kalimat secara sistematis dan bahasa yang baik.

## 2. Hadist tentang metode Tanya jawab

Metode tanya jawab juga sudah pernah digunakan Rasulallah SAW. Dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat, contohnya hadits berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أَمْكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَمْكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah lalu bertanya “ya Rasulullah, Siapa orang yang paling berhak mendapat perlakuan baikku?” Rasulullah menjawab “ ibumu”

*laki-laki itu berkata lagi, “ Siapa lagi?” Rasulullah menjawab “kemudian ibumu.” laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab. “ibumu” laki-laki itu berkata lagi ( untuk kali yang keempat), kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “sesudah itu, ayahmu ”.<sup>65</sup>*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa terjadi Tanya jawab antara Rasulallah dan seorang. Dijelaskan bahwa seorang bertanya pada Rasulallah siapakah orang yang lebih berhak atau pantas mendapatkan perlakuan baiknya, maka Rasullah menjawab “ibumu” sebanyak tiga kali dan menjawab “ayahmu” pada pertanyaan yang keempat. Maka dapat disimpulkan bahwa ibu adalah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dari seorang anak. Melalui hadits tersebut Rasulullah telah memberikan pendidikan budi pekerti kepada sahabat dengan menggunakan metode tanya jawab. Hadits lain yang berkenaan dengan metode tersebut ialah:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: كُنْتُ رَدِفَ النَّبِيِّ لَيْسَ بَنِي وَبَيْتَهُ إِلَّا مُؤْخَرَةُ الرَّحْلِ، فَقَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ، قُلْتُ: لَبَيْكَ رَسُولَ اللَّهِ، وَسَعْدِيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ: لَبَيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدِيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ:

---

65 Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ..., Juz VIII.hlm 2

لَبِيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدِيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟  
 قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ  
 يَعْبُدُوهُ، وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعاذَ بْنَ  
 جَبَلٍ قُلْتُ: لَبِيْكَ رَسُولَ اللَّهِ، وَسَعْدِيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ  
 الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ:  
 أَنَّ لَا يُعَذِّبَهُمْ

Artinya: *Mu'adz Bin Jabal*<sup>66</sup> meriwayatkan bahwa nabi bersabda, “Apakah kamu tahu, apa hak Allah terhadap hamba-nya?” mu'adz menjawab, “Allah dan rasulnya yang lebih tahu.” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya hak Allah terhadap hambanya adalah hamba yang menyembahnya dan tidak memperseketukan-nya dengan suatu apapun. kemudian Rosulullah berjalan sesaat lalu berkata, “hai, mu'adz Bin Jabal.” saya menjawab, “saya selalu siap untuk kau, ya Rasulullah.” beliau bertanya, “ apakah kamu tahu hak hamba terhadap Allah Apabila mereka melakukan itu (menyembahnya

66 Nama panjangnya adalah **Muadz bin Jabal** bin Amr bin Aus al-Khzraji, nama julukannya adalah “Abu Abdurahman”. **Mu'adz bin Jabal** adalah sahabat nabi dari kaum Anshar yang berbai'at kepada Rasulullah sejak pertama kali. Sehingga ia termasuk (As-Sabiqun Al-Awwalun). Mu'adz terkenal sebagai cendekiawan dengan wawasannya yang luas dan pemahaman yang mendalam dalam ilmu fiqh, bahkan Rasulullah menyebutnya sebagai sahabat yang paling mengerti tentang halal dan haram. Mu'adz bin Jabal wafat diusia yang cukup muda yaitu 33 tahun 18 H ketika terjadi wabah hebat di Syam, tempat ia mengajar sebagai utusan khalifah Umar bin Khattab. *Wallahu'alam*

*dan tidak memperseketukan-nya dengan suatu apapun))?" saya menjawab, "Allah dan rasulnya yang lebih tahu. "beliau bersabda, "tidak mengazab mereka".<sup>67</sup>*

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode Tanya jawab**

Metode Tanya jawab baik digunakan dalam pembelajaran karena dipandang memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- a. Situasi kelas akan hidup karena anak didik aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya.
- b. Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya.  
Penyebab timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi.
- c. Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh.
- d. Walaupun agak lambat guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.
- e. Pertanyaan dapat membangkitkan anak didik menilai kebenaran sesuatu
- f. pertanyaan dapat menarik perhatian anak,
- g. Pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat
- h. Bertanya dapat memuat perhatian, dan

---

67 Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, ..... , Juz I.hlm 58

- g. Mengembangkan keberanian serta keterampilan anak didik dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapat<sup>68</sup>

Selain memiliki kelebihan, terdapat juga kekurangan dari metode ini diantaranya menyita waktu lebih lama dan kurang terkontrol jika terlalu banyak pertanyaan yang dilontarkan, Pembelajaran kurang terkordinir jika semakin banyak pertanyaan yang belum dapat dijawab dengan tepat, kemungkinan dapat terjadi penyimpangan perhatian anak didik apabila tanya jawab tidak sesuai materi.

## D. Metode Diskusi/dialog

### 1. Pengertian metode Dialog

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman An-Nahlawi menyebut metode ini dengan sebutan *Hiwar* (dialog).<sup>69</sup>

Pada dasarnya diskusi adalah tukar menukar informasi dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud

---

68. Armai arief, *Pengantar ilmu*, ..... ,hlm 143

69. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.2008). hlm 194

untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan keputusan bersama.

## 2. Hadits tentang metode Dialog

Adapun hadits yang berhubungan dengan diskusi ialah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « أَتَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا يَرْهَمُهُ اللَّهُ وَلَا مَنَّاعٌ . فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أَمْتَى يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَوةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةً وَيَأْتِي قَدْ شَتَّمَ هَذَا وَقَدَّفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَصَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أَخْذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرَحَ فِي النَّارِ .

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “tahukah kalian apa yang dimaksud dengan al-muflis (bangrut)?” Sahabat menjawab “al-muflis dikalangan kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta benda.” Rasulallah berkata, “Sesungguhnya Al-muflis diantara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Selain itu ia juga memfitnah orang lain, menuduh orang lain (berbuat maksiat), memakan harta orang lain (dengan cara tidak halal), menumpahkan darah dan memukul orang lain. Lalu

*masing-masing kesalahan itu ditebus dengan kebaikan (pahala)nya.setelah kebaikan (pahala)nya habis sebelum permasalahannya terselesaikan, maka dosa orang yang didzalimi itu dilemparkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan kedalam neraka.”<sup>70</sup>*

Diskusi antara Rasulallah dan sahabat ada yang diawali pertanyaan sahabat pada Rasulallah, ada juga yang diawali dengan pertanyaan Rasulullah pada para sahabat. Kemudian pertanyaan itu berlanjut pada sesi diskusi yang bertujuan menyelesaikan suatu permasalahan. Hadits diatas membuktikan metode diskusi digunakan Rasulallah untuk memberitahu dan menyelesaikan masalah tentang *al-muflis*.

Metode ini merupakan suatu cara yang biasa digunakan dalam kelompok belajar dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan dengan pendapat para anggota belajar. Selain itu diskusi juga dapat merangsang anak didik untuk aktif dalam memecahkan suatu permasalahan. Pada zaman sekarang metode diskusi banyak digunakan karena dapat merangsang siswa lebih aktif dalam berpikir dan berpendapat, padahal metode ini sudah lama digunakan Rasulallah, contohnya adalah hadits berikut ini:

Hadits diatas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah dalam mendidik atau mengajar

---

70 Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, .....Juz I.hlm

menggunakan metode dialog atau memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk bersuara dan berpendapat. ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada nabi dan ada pula yang diawali dengan Pertanyaan beliau kepada sahabat.

Jika ditelaah dari beberapa riwayat hadits, rasulullah SAW adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi. Metode diskusi ini sering dilakukan oleh rasulullah bersama para sahabatnya untuk mencari kata sepakat. Tetapi diskusi yang dilakukan pelaksanaanya harus dengan hikmah dan bijak agar segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada permusuhan. Karena metode diskusi berbeda dengan debat. Jika debat adalah perang argumentasi, beradu paham dan kemampuan dalam memenangkan pendapatnya sendiri. Maka dalam metode diskusi semuanya diharapkan memiliki kontribusi pemikiran yang selanjutnya disetujui bersama. Diskusi lebih menekankan kebenaran dan bukannya kemenangan.

Dari Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode diskusi, dialog atau *hiwar* yang sudah digunakan oleh Rasulullah sejak 14 abad yang lalu ternyata masih relevan dan diakui oleh pakar pendidikan modern. Para pendidik tidak perlu ragu-ragu lagi untuk menggunakannya. Kendati demikian, kepiawaian seorang guru sangat diperlukan untuk mengantisipasi kegagalan karena tidak sesuai dengan kebutuhan anak didik dan pembelajarannya.

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode Dialog**

Adapun kelebihan dari metode diskusi ini ialah sebagai berikut:

- a. Suasana kelas lebih bergairah, karena perhatian dan pemikiran anak didik tercurahkan pada permasalahan yang diangkat dalam forum diskusi.
- b. Terjalinnya hubungan sosial antar anak didik, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- c. Karena anak didik aktif dalam pembelajaran, maka hasil diskusi dapat dipahami.
- d. Adanya kesadaran anak didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan dalam diskusi.

Adapun kekurangannya adalah:

- a. Sebagian anak didik ada yang kurang berpartisipasi.
- b. Sulit menentukan hasil yang ingin dicapai.
- c. Anak didik sulit berpendapat secara ilmiah atau sistematis.

## **E. Metode Demonstrasi**

### **1. Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan cara memperagakan secara langsung suatu teknik atau proses pelaksanaan tertentu, sementara Anak didik mengamati dan memperhatikan tahapan-tahapan yang

dilakukan.<sup>71</sup> Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar konkret sehingga Anak didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dapat meniru pelaksanaan secara tepat.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode demonstrasi telah diterapkan sejak masa Rasulullah SAW. Beliau sering menggunakan metode ini dalam mendidik para sahabat, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, seperti tata cara shalat, wudhu, dan pelaksanaan manasik haji. Penggunaan metode demonstrasi oleh Rasulullah SAW bertujuan agar para sahabat memperoleh pemahaman yang benar dan tidak melakukan kesalahan dalam praktik ibadah.

## 2. Hadist tentang metode Demonstrasri

Dalam mendidik para sahabat, rasulullah SAW menggunakan metode demonstrasi. berkenaan dengan metode ini ditemukan banyak hadits. Salah satu contoh dapat dilihat dalam pengajaran *kaifiyah* wudhu dan Shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan Shalat, dan membentuk ketekunan beribadah. berikut beberapa hadits yang berbicara tentang demonstrasi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ -  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الظُّهُورُ فَدَعَاهُ بِمَا إِ

---

71 Djamarah, S.B., & Zain, A. "Strategi Belajar..... hlm 116

فِي إِنَاءٍ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ ذَرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَادْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَاحَتَيْنِ فِي أَذْنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أَذْنَيْهِ وَبِالسَّبَاحَتَيْنِ بَاطِنَ أَذْنَيْهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ « هَكَذَا الْوُضُوءُ فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقْصَنَ فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ » أَوْ « ظَلَمَ وَأَسَاءَ ».

Artinya: dari ‘Amru bin Syu’ain dan ayahnya dari kakaknya bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Raulullah SAW seraya berkata; “Ya Rasulallah, bagaimana cara bersuci? Maka Beliau memerintahkan untuk didatangkan air didalam bejana, lalu Beliau membasuh telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh lengannya tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu memasukkan kedua telunjuknya pada kedua telinganya, dan mengusap bagaian luar kedua telinga dengan kedua ibu jari dan bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali tiga kali, kemudian Beliau bersabda:”Beginilah cara berwudhu, barang siapa yang menambah atau mengurangi dari keterangan ini, maka ia telah berbuat kejelekan dan kedzaliman atau kedzaliman dan kejelekan”.<sup>72</sup>

---

72 Abi Daud Sulaiman bin Syudad As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*....., Juz ..I hlm...33

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَسْتَفْتَحُ الصَّلَاةَ بِالْتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخُصْ رَأْسَهُ، وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ، حَتَّى يَسْتَوِي فَلَيْما، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ، لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِي جَالِسًا، وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَيْنِ الْحَيَاةِ، وَكَانَ يَقْرُشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَصِبُّ رِجْلَهُ الْيُمْنَى، وَكَانَ يَئْمِنُ عَنْ عَبْءِ الشَّيْطَانِ. وَيَئْمِنُ أَنْ يَقْرُشَ الرَّجُلُ بِرَاعِيهِ افْتَرَاشَ السَّبْعِ، وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالسُّلَيْمِ

Artinya: dari Aisyah<sup>73</sup> ia berkata, Rasulullah SAW. memulai Shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan alhamdulillahirobbilalamin. apabila ruku' beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi di antara itu. apabila bangkit dari ruku' beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul lurus. apabila mengangkat kepalanya dari

73 'Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq bin Abu Quhafah bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay. Ibunda beliau bernama Ummu Rumman binti 'Umair bin 'Amir bin Dahman bin Harist bin Ghanam bin Malik bin Kinanah. Aisyah adalah satu-satunya istri Nabi Muhammad SAW yang saat dinikah oleh Nabi berstatus gadis. Sedangkan istri-istri Nabi Muhammad yang lain umumnya adalah janda. ia tercatat sebagai salah satu perawi hadits terbanyak diantara para istri nabi, ada sekitar 2210 hadits yang diriwayatkan olehnya dari nabi SAW, banyak generasi tabi'in yang belajar dan mengambil riwayat darinya, diantaranya sa'id bin musayyab, Al-qamah bin qais, Qasim bin abdillah dan urwah bin Abdullah. **Aisyah** wafat tahun 58 H. *Wallahu 'alam*

*sujud, beliau tidak sujud lagi Hingga duduk betul-betul. beliau membaca tahiyyat di tiap- tiap dua rakaat, membentangkan Kaki kirinya Dan mendirikan kaki kanan. beliau melakukan uqbah asy-syaiton (Cara duduk setan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk diatas dua tumitnya) dan melarang seorang membentangkan dua lengannya ( Di bumi) sebagai bentangan binatang buas. selanjutnya, beliau mengakhiri shalatnya dengan salam”*<sup>74</sup>.

Nilai pendidikan yang dapat diambil dalam hadits diatas ialah bahwa Rasulullah telah memperlihatkan kepada sahabat bagaimana *Kaifiyah* wudhu dan shalat serta urutan-urutannya, *Kaifiyah* tersebut dilakukan dengan tartib sebagaimana yang dilakukan rasulullah SAW. Dengan demikian berarti beliau telah menggunakan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi dalam *Kaifiyah* wudhu dan shalat ini merupakan metode yang tepat. Hal demikian dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik. Dalam mengerjakan wudhu dan mendirikan shalat para sahabat dan umat islam diperintah untuk melakukan shalat sesuai dengan yang diajarkan oleh rasulullah. Hal ini bertujuan agar para sahabat dan umat islam tidak

---

74 Muslim bin hajjaj An-Naisaburi,*Shahih Muslim*,..... Juz I. hlm.357.

melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam melaksanakan shalat.

Kemampuan melaksanakan shalat merupakan suatu keterampilan ibadah yang harus diajarkan, dilatihkan, dan dibimbingkan dengan keteladanan oleh orang tua maupun pendidik. dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW. telah mendidik umat (Sahabat) nya mendirikan Shalat dengan metode keteladanan. Beliau menggunakan metode ini tentu dengan pertimbangan yang matang. Untuk semua aspek pendidikan Shalat metode keteladanan ini merupakan salah satu metode yang efektif.

Manusia banyak belajar tentang berbagai kebiasaan dan tingkah laku kedua orang tua dan orang-orang disekitarnya. Bahkan bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan hasil dari apa yang didengar dari apa yang disampaikan orang lain. contoh selalu menjadi guru yang baik dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Hal ini mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia. Bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa. Apa yang dilakukan oleh rasulullah tersebut selaras dengan teori pendidikan sekarang bahwa keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti dan ditiru oleh anak didiknya. Seperti yang dilakukan oleh nabi dalam beberapa hadits diatas saat

memberikan contoh pelaksanaan wudhu dan shalat yang tepat.

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode Demontrasi**

Sebagaimana metode yang lain metode demonstrasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan diantara kelebihannya ialah dapat memusatkan perhatian anak didik pada apa yang didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis, menguatkan ingatan dan keterampilan anak didik, menghindari kesalahan anak didik dalam mengambil kesimpulan. Sedangkan kekurangannya dalam persiapan dan pelaksanaan memakan banyak waktu, perlu penggunaan peralatan lengkap agar efektif, dan sukar dilaksanakan jika anak didik belum matang kemampuan dalam melaksanakan.

## **F. Metode *Targhib* dan *Tarhib***

### **1. Pengertian metode *Targhib* dan *Tarhib***

Secara bahasa *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang. Selain itu karena juga menyepelekan kewajiban yang telah diperintah oleh allah SWT. Tarhib

pun dapat diartikan sebagai ancaman dari allah untuk menakut-nakuti hambanya.

Tekhnis Metode *Targhib* dan *Tarhib* ialah memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan iming-iming ganjaran terhadap kebaikan (*Targhib*) dan ancaman hukuman terhadap keburukan (*Tarhib*) dengan tujuan agar anak didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

## 2. Hadist tentang metode *Targhib* dan *Tarhib*

Rasulullah banyak menggunakan targhib dalam mendidik sahabat (ummah)nya. diantaranya dapat dilihat dalam hadits berikut ini:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَرَا حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْتَالِهَا، لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلْفُ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

Artinya: *Abdullah Bin Masud*<sup>75</sup> meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda “ Siapa yang membaca satu huruf

---

75 **Abdullah bin Mas'ud** atau dikenal dengan Ibnu Mas'ud, adalah sahabat Nabi SAW dan orang keenam yang masuk Islam setelah Nabi Muhammad mengawali dakwah di Mekah(*As-Sabiqun Al-Awwalun*). Ibnu Mas'ud adalah sahabat Nabi yang mempunyai ukuran badan paling kecil. Sahabat umar pernah berkata tentangnya “Wadah kecil yang dipenuhi ilmu”. kepakaran dan kealimannya dalam keilmuan islam tidak diragukan lagi terutama dibidang ilmu *Qiraah* alqur'an, rasulullah kerap menyuruh membacakan alqur'an karena suaranya yang merdu. Ia

*Alquran mendapat pahala satu kebaikan. satu kebaikan dilipatgandakan menjadi Sepuluh . Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf. akan tetapi, Alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”<sup>76</sup>*

Untuk menumbuhkan semangat dan minat yang tinggi dalam mengerjakan Ibadah (Membaca Al-Quran dan mendirikan Shalat Jumat), Rasulullah menggunakan metode targhib, dengan metode ini, Baliau menggugah dan menimbulkan perasaan senang pada diri anak didik (Sahabat) untuk melakukan sesuatu. beliau menyampaikan informasi yang Menenangkan hati berupa janji pahala dari Allah untuk orang yang mengerjakan suatu kegiatan. sehubungan dengan ini terdapat Hadits, Antara lain sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ فِي غَيْرِ رُخْصَةٍ رَحْصَنَهَا اللَّهُ لَمْ يَقْضِ عَنْهُ صِيَامًّا الْدَّهْرَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “ siapa yang berbuka satu hari pada bulan Ramadhan tanpa rukhsah yang diberikan*

---

memperoleh umur yang panjang dan hidup hingga masa Khalifah Utsman bin Affan. Generasi tabiin yang mebgambil riwayat darinya antar lain Masruq, Aswad bin yazid, dan Al-Qamah bin qais. ia meninggal dan dimakamkan di pemakaman Baqi, Madinah tahun 32 H. *Wallahu 'alam*

76 Abi isa bin surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Al Maktabah-Syamilah) Juz V, hlm 175

*Allah tidak dapat mengqada puasanya itu walaupun yang berpuasa sepanjang masa”*.<sup>77</sup>

Di bulan Ramadhan, semua orang mu'min diwajibkan mengerjakan puasa, hanya orang-orang yang memiliki alasan tertentu saja yang boleh meninggalkannya, yaitu seperti sedang sakit, bepergian, hamil, menyusui, serta Lanjut usia. orang yang tidak memiliki alasan tersebut tidak diperkenankan untuk tidak berpuasa. karena begitu besarnya dosa bagi yang melanggar ketentuan ini, maka dalam hadits ini Rasulullah mengancam orang-orang yang meninggalkan puasa dengan ancaman yang berat, yaitu tidak dapat mengganti satu hari puasa yang ditinggalkannya itu walaupun ia berusaha untuk membayarnya seumur hidup,<sup>78</sup> dengan demikian Beliau menggunakan *Tarhib* (Ancaman) agar tidak ada orang beriman yang melanggar perintah Allah.

---

77 Aby daud Sulaiman bin Syadad As-Sijistani,, *Sunan Abi Daud*,....., Juz II, hlm 314

78 Menurut penjelasan lain maksud tidak dapat mengganti tersebut adalah tidak dapat mengganti pahalanya sebagaimana pahala yang ia dapat saat puasa dibulan ramadhan, pengertian ini sama-sama berat bagi orang mukmin, sebab tujuan dari ibadah selain mencari ridha allah SWT adalah juga meraih pahala yang dijanjikan, jika dengan mengerjakan ibadah ternyata pahalapun tidak didapat maka yang didapat hanyalah semata gugurnya kewajiban semata. (Baca: *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud*, Beirut Lebanon, Dar kutub al-ilmiyah. Hlm. ). *Wallahu'alam*

Penggunaan ancaman sangat diperlukan untuk membangkitkan motivasi manusia agar taat kepada allah dan rasulnya. Ancaman juga dapat memotivasi untuk menjalankan ibadah dan menguatkan tanggung jawab terhadap agama, menjauhi maksiat dan segala hal yang dilarang oleh allah dan rasulnya. Penggunaan bujukan dan ancaman sekaligus memiliki pengaruh lebih efektif daripada penggunaan salah satunya. Sebab menggunakan bujukan saja akan menjadikan manusia terlalu berharap pada ampunan allah SWT dan terlalu tinggi angan-angan untuk masuk surga. Bahkan cenderung bersikap pasrah dan banyak meninggalkan kewajiban. Sementara ancaman saja akan menjadikan manusia memilih sikap pesimis pada rahmat allah, sehingga harapan menggapai sorga akan lenyap. Konsekwensinya mereka juga akan meninggalakan kewajiban bahkan terjebak dalam kubangan maksiat.

Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أُمِّ أَيْمَنَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَا تَنْرُكِ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا، فَإِنَّمَا  
مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذَمَّةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: *Ummu Aiman<sup>79</sup> meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “janganlah kamu meninggalkan*

---

79 **Barkah binti Tsa’labah/Aiman Al-Baraqa**, Ia adalah Ibu susuan nabi SAW dan Salah seorang sahabat. Nama lengkapnya adalah Barkah binti Tsa’labah bin ’Amr bin Hishn bin Malik bin Salamah bin ’Amr bin Nu’mān berasal dari [Habsyi](#) (sekarang [Ethiopia](#)). Ummu Aiman semula adalah

*Shalat dengan sengaja karena orang yang meninggalkan Shalat dengan sengaja terlepas dari naungan Allah dan rasulnya*".<sup>80</sup>

Shalat merupakan kewajiban harga mati yang tidak dapat ditawar, kendatipun teknis pelaksanaannya dapat bervariasi sesuai dengan Tingkat kemampuan pelaksanaannya, namun, banyak juga orang yang dengan mudah meninggalkannya. Agar umat tidak mudah meninggalkan Shalat, dalam hadits ini Rasulullah mengancam dengan ancaman bahwa orang yang sengaja meninggalkan Shalat tanpa alasan yang benar, akan terlepas dari naungan dan perlindungan Allah.

Berdasarkan hadits hadits di atas, seorang pendidik seyogyanya menggunakan metode *Targhib* dan *Tarhib* ini secara proporsional. Jangan hanya menggunakan targhib saja, dan *tarhib* diabaikan begitupun sebaliknya. menyesuaikan karakter, situasi dan kondisi anak didik.

---

budak yang diwariskan kepada nabi Muhammad oleh ayahnya, Abdullah bin Abdul Muthalib. Ummu Aiman mengasuh nabi Muhammad sampai usia dewasa. Dia dimerdekan setelah nabi menikah dengan Khadijah binti Khuwailid. Tidak diketahui sumber yang pasti kapan beliau wafat namun diketahui Ummu Aiman wafat pada masa khalifah Utsman bin Affan. *Wallahu 'alam* 80 Ahmad bin Hanbal, *Masnad Ahmad*, (Al Maktabah-Syamilah) , Hadits nomor 27364

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode *Targhib* dan *Tarhib***

Metode targhib dan tarhib pun mempunyai kelebihan di samping juga adanya kelemahan dan kekurangan yang dimiliki, antara lain:

- a. Taghib dan tarhib bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi.
- b. Targhib dan tarhib disertai gambaran keindahan menakjubkan dari sesuatu yang menyenangkan atau pembebasan dari sesuatu yang menakutkan dan membahayakan.
- c. Targhib dan tarhib bertumpu pada pengobatan emosi dan pembinaan efeksi ketuhanan.
- d. Targhib dan tarhib bertumpu pada pengontrolan emosi dan keseimbangan antara keduanya.

Adapun kelemahan utama dari metode *targhib* dan *tarhib* ini antara lain adalah bahwa kedua metode tersebut bersifat abstrak. sementara anak didik kita cenderung berfikir realistik dan konkret.

## **G. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*)**

### **1. Pengertian metode Perumpamaan**

Metode perumpamaan (*al-amtsāl*) adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui analogi atau gambaran konkret yang mudah dipahami oleh Anak didik. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini telah diterapkan dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode perumpamaan bertujuan untuk:

- a. Memudahkan pemahaman terhadap konsep yang kompleks.
- b. Mempengaruhi emosi Anak didik agar lebih terlibat secara psikologis.
- c. Membina akal untuk berpikir secara analogis dan logis.
- d. Menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental.<sup>81</sup>

### **2. Hadist tentang metode Perumpamaan**

Sehubungan dengan metode ini ditemukan hadits, antara lain sebagai berikut:

---

81 An-Nahlawi, Abdurrahman.. *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*,(Jakarta. Gema insani pres 2004) hlm 112.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِ  
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ طَعْمُهَا طَيْبٌ، وَرِيحُهَا طَيْبٌ،  
وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلُ النَّمَرَةِ طَعْمُهَا طَيْبٌ،  
وَلَا رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلُ الرَّيْحَانَةِ،  
رِيحُهَا طَيْبٌ، وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ،  
كَمَثَلُ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ، وَلَا رِيحَ لَهَا

Artinya: *Abu Musa Al Asyari*<sup>82</sup> meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al Quran adalah” bagaikan buah utrujjah, aromanya harum dan rasanya enak. perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Alquran adalah bagaikan buah kamar (kurma). aromanya tidak ada, tetapi rasanya manis. perumpamaan seorang munafik yang membaca Alquran adalah bagaikan buah Raihanah. aromanya harum, tetapi rasanya pahit. perumpamaan seorang munafik

82 Bernama lengkap Abdullah bin Qais bin Sulaim atau dikenal dengan **Abu Musa al-Asty'ari** ia merupakan salah satu sahabat Nabi SAW yang hafal Al-Qur'an dan memiliki suara yang merdu. Abu Musa al-Asty'ari berasal dari Yaman, dan masuk Islam di Mekkah sebelum terjadinya Hijrah. Ia beserta 50 orang kaumnya meninggalkan Yaman dan ikut berhijrah ke Habasyah. Abu Musa dan kaum pengikutnya kemudian berhijrah ke Madinah dan menemui Nabi Muhammad. Ia dikenal sebagai sahabat nabi yang cerdas dan punya kemampuan memutuskan perkara secara akurat. Oleh karenanya ia ditunjuk sebagai perwakilan kaum muslimin dari pihak Amirul Mukminin. Ali K.W. pada peristiwa *tahkim* saat perang siffin Antara Ali dan Muawiyah. *Wallahu 'alam*

*yang tidak membaca Alquran adalah bagaikan buah hanzhalah. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit*”.<sup>83</sup>

Hadits diatas mengemukakan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

- a. Rasulullah mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia. itu sekaligus merupakan alternatif bagi manusia untuk menempatkan dirinya.
- b. Dalam mendidik umat, Rasulullah menggunakan pendekatan rasional dan fungsional. dengan pendekatan rasional, manusia diajak berpikir dalam membedakan mana yang terbaik, mana yang kurang baik, dan mana yang paling buruk. dengan pendekatan fungsional, beliau memperkenalkan kepada manusia manfaat yang diperoleh oleh seorang apabila memiliki sesuatu yang baik dan kerugian yang akan timbul apabila memilih sesuatu yang buruk.
- c. Iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang shaleh. amal yang baik perlu dilandasi oleh iman yang benar. Keserasian keduanya dapat mengangkat derajat menusia di sisi Allah. mengambil salah satunya saja tidak dapat Menjamin kualitas seorang mu'min.<sup>84</sup>

---

83 Abdurrahman bin Syu'aib ali An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, (Maktabah-As-Syamilah.tt) Juz VIII, hlm 124

84 Bukhori umar, *Hadits tarbawi*,....., hlm.134

Setelah memperhatikan tujuan dan dampak yang ingin diperoleh, seyogyanya bagi pendidik mennggunakan metode perumpamaan ini dalam kegiatan pendidikan untuk memudahkan anak didik dalam memahami materi yang disampaikan, agar pemahaman diperoleh dengan baik dan sempurna.

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode Perumpamaan**

Adapun kelebihan dari metode perumpamaan atau *amtsal* ini diantaranya:

- a. Memudahkan memahami suatu konsep yang abstrak.
- b. Melatih anak didik untuk terbiasa berpikir analogis melalui penyebutan premis-premis.
- c. Mengembangkan aspek emosional dan mental anak didik.
- d. Menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

Sedangkan kekurangannya ialah Guru cenderung enggan menggunakan metode ini karena lumayan menghabiskan energi sebab bentuknya seperti cerita, Pengunaan metode *amtsal* dianggap metode yang mudah sehingga terkadang guru reflek dan tanpa sadar mengumpamakan Sesutu yang asal-asalan dan keluar dari konteksnya.

## **H. Metode Pengulangan**

### **1. Pengertian metode Pengulangan**

Metode pengulangan adalah cara mengajar dimana pengajar atau guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan anak didik bisa mengingat dengan kuat dan lebih lama materi yang disampaikan.

Dalam praktiknya pengulangan dapat digunakan sebelum pemberian materi untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik bisa juga dilakukan setelah penyampaian materi yang diajarkan dengan maksud meningkatkan daya ingat dan memperdalam penguasaan terhadap materi yang sudah disampaikan.

Al-Jumbulati mengatakan bahwa dalam psikologi modern metode pengulangan merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaan yang sifatnya masih global,<sup>85</sup>

### **2. Hadist tentang metode Pengulangan**

Berkaitan dengan metode tersebut terdapat beberapa hadits sebagai berikut:

---

85 Al-jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka cipta, 1994) hlm.200

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أن رجلاً ثوّضاً فترك  
موضع ظفر على قدمه، فلما بصره النبي صلى الله عليه وسلم،  
فقال: "ارجع فأحسن وضوءك" فرجع ثم صلى.

Artinya: *Umar bin khattab meriwayatkan bahwa ada seseorang berwudhu lalu ia tidak membasuh tumitnyaselebar kuku. Hal itu dilihat oleh nabi SAW lalu beliau bersabda "Ulangilah dan perbaiki wudhumu. Selanjutnya laki-laki tersebut mengulang wudhunya dan shalat.*<sup>86</sup>

Dalam hadits diatas rasulullah SAW, memberikan pendidikan tentang cara wudhu yang benar pada sahabatnya, setelah sebelumnya beliau melihat ada salah satu rukun wudhu yang dilakukan tidak sempurna. Beliau menyuruh untuk mengulangi kembali. Metode pengulangan dan praktek langsung sebagaimana hadits diatas sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran agama islam utamnya dalam hal masalah ubudiyah agar anak didik mampu memahami bagaimana pelaksanaan yang sesuai dengan kaifiyah yang benar. tanpa praktik dan pengulangan, pengetahuan yang diperoleh anak tidak aplikatif dan tidak fungsional. berkaitan dengan metode ini Selanjutnya terdapat hadits lain yang berbunyi:

---

86 Muslim bin hajjaj An-Naisaburi,*Shahih Muslim*,..... Juz I.  
hlm.243

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ، فَصَلَّى، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ، فَرَدَ وَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصْلِّ، فَرَجَعَ يُصْلِّي كَمَا صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصْلِّ ثَلَاثًا، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعْثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ عَيْرَهُ، فَعَلِمْتِي، فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكِيرْ، ثُمَّ افْرَأْ مَا شَيَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَ جَالِسًا، وَافْعُلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلُّهَا

Artinya: *Dari Abu huroiroh bahwa Rasulullah masuk masjid. lalu masuklah seorang laki-laki dan melakukan Shalat. setelah itu, ia memberi salam kepada nabi dan beliau Bun menjawab salamnya Seraya bersabda, “kembali dan Shalatlah, karena Sesungguhnya engkau belum Shalat.” kemudian Ia datang memberi salam kepada nabi dan beliau bersabda, “ kembali dan Shalatlah, karena Sesungguhnya engkau belum Shalat.” ( tiga kali). laki-laki itu berkata, “demi zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik darinya, maka ajarilah aku.”beliau bersabda, “apabila engkau berdiri untuk Shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Al Quran, lalu ruku’ Hingga engkau thuma’ninah (tnang) di dalamnya. kemudian Bangkitlah Hingga engkau berdiri. Kemudian sujudlah Hingga engkau tumakninah dalam sujud, lalu Bangkitlah*

*Hingga engkau tumakninah dalam duduk. lagu itu Shalat*”.<sup>87</sup>

Hadits diatas memberikan penjelasan bahwa Nabi melihat seorang laki-laki melakukan shalat dalam masjid, Setelah Shalat, Laki-laki itu mengucapkan salam dan Balik menjawab, lalu nabi menyuruhnya mengulang Shalatnya karena belum benar, Laki-laki itu mengulang Shalat dengan cara seperti pertama kali. Kemudian nabi menyuruh mengulangi lagi sampai tiga kali. Laki-laki tersebut mengulang Shalatnya sampai tiga kali pula; Setelah itu, ia mengaku tidak mampu lagi melakukan Shalat yang lebih baik daripada itu dan meminta nabi mengajarinya. Akhirnya Nabi mengajarkan *kaifiyah* Shalat yang benar. di sini, Rasulullah tidak langsung mengajar sahabat Bagaimana tata cara Shalat yang benar, tetapi menyuruhnya untuk melakukan terlebih dahulu secara berulang-ulang.

Dalam kasus ini terlihat prinsip metode pengulangan yang digunakan oleh rasulullah. dengan digunakannya metode pengulangan ini; sahabat menjadi terkesan, bersungguh-sungguh, dan berhati-hati dalam memperhatikan apa yang akan diajarkan oleh Beliau, hal ini diperlukan agar materi yang diajarkan

---

87 Muhammad bin Isma'il *Al-Bukhori*, *Shahih bukhori*,....., Juz I. hlm 125

memberikan kesan yang kuat dalam memori orang yang diajar.<sup>88</sup>

Metode pengulangan dapat dilakukan sebelum pemberian materi pelajaran dan dapat pula sesudah penyampaian bahan pelajaran. pengulangan yang dilakukan sebelum penyampaian materi pelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik dan untuk meningkatkan daya konsentrasi anak didik terhadap materi yang akan diajarkan. pengulangan yang dilakukan setelah pemberian materi dimaksudkan untuk meningkatkan penguasaan anak didik terhadap materi pelajaran yang sudah diterima.

Dalam hadits di atas Rasulullah menggunakan metode pengulangan sebelum mengajarkan *kaifiyah* Shalat. dengan metode ini, sahabat yang bersangkutan memiliki minat dan konsentrasi yang tinggi terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan oleh Nabi.

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode Pengulangan**

Metode *pengulangan* banyak digunakan pada pembelajaran keterampilan, karena berbagai pertimbangan keunggulan yang dimiliki metode tersebut. keunggulan metode pengulangan terletak pada kecepatan penguasaan materi sebagai dampak latihan yang diulang-ulang, kelebihan lainnya ialah dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan hal ini terjadi karena intensitas latihan

---

88 Bukhori umar, *Hadits tarbawi*,....., hlm 134

yang cukup dan pengulangan-pengulangan yang terjadi sehingga anak didik dapat menguasai keterampilan atau kemampuan yang diajarkan. Serta tertanam pada setiap pribadi anak didik kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin. hal tersebut berkat kebiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran keterampilan. Kemudian guru juga memiliki peran dalam mendisiplinkan anak didik karena metode pengulangan tidak akan berjalan sukses tanpa peran guru yang memiliki keahlian.

Kelemahan metode *pengulangan* yang dihadapi ketika pembelajaran yaitu kurangnya inisiatif anak didik, karena kebiasaan anak didik diberikan instruksi-instruksi dari guru secara berulang-ulang. Kelemahan lain yang dirasakan anak didik adalah cepat bosan karena pengulangan materi yang diberikan oleh guru, kelemahan lain metode pengulangan adalah penekanan pada dampak pengulangan yang dilakukan, sehingga latihan terkesan monoton. Dampak lainnya inisiatif anak didik kurang terasa karena kegiatan pembelajaran hanya mengulang.

## I. Metode Cerita (*Qisshah*)

### 1. Pengertian metodi cerita

Menurut Syaiful bahri djamarah metode cerita adalah cara penyajian pelajaran dengan menceritakan kisah-kisah atau peristiwa nyata yang mengandung nilai-nilai pendidikan. 89

Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan dengan menceritakan peristiwa penting bersejarah yang memuat nilai-nilai moral, agama, social, budaya dan sebagainya. Baik itu mengenai kisah-kisah yang baik maupun yang buruk. Metode ini mengandung arti dan menceritakan secara kronologis tentang terjadinya satu hal yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain,

### 2. Hadits tentang metode Cerita

Berkaitan dengan metode cerita ini ada hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِنْرًا فَنَزَلَ فِيهَا، فَشَرَبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَأْتِيهِ، يَأْكُلُ النَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبَيْرَ فَمَلَأَ حُفَّةً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ، فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهَ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا

---

89 Djamarah, S.B., & Zain, A. “Strategi Belajar” ..... , hlm. 93.

رَسُولُ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فِي كُلِّ ذَاتٍ كَيْدِ  
رَطْبَةٍ أَجْرٌ

Artinya: *Dari abu hurairah RA, ia berkata: sesungguhnya rasulullah SAW bersabda “ketika seorang lelaki sedang berjalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali, kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, setelah keluar dari sumur tiba-tiba datanglah seekor anjing menjulurkan lidahnya dan menjilati tanah karena sangat haus, lelaku itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian ia masuk kembali ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air kemudian hasu lagi sambil menggit sepatunya ia memberi minum anjing yang kehausan tersebut lalu allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya, sahabat bertanya wahai rasulullah, apakah mendapat pahala karena kita menolong hewan.? Rasulullah menjawabdisetiap orang yang memiliki limpa basah ad ganjarannya”.*<sup>90</sup>

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa rasulullah SAW, sering menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan pendidikan kepada para sahabatnya karena metode bercerita dapat memberikan kesan mendalam dan menarik bagi anak didik. Sehingga

---

90 Muhammad bin isma'il Al-Bukhori, *Shahih bukhori*, .....,, Juz VIII. hlm. 9

dapat memotivasi mereka untuk berbuat kebaikan dan menghindari hal-hal yang buruk sesuai dengan pesan moral yang disebutkan dalam cerita tersebut. adapun manfaat metode bercerita ini ialah melatih daya tangkap dan daya fikir anak didik, melatih daya konsentrasi, mengembangkan suasana yang nyaman dikelas, menghibur dan menyenangkan hati anak didik

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode Cerita**

Adapun kelebihan metode bercerita adalah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senatiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut. Kemudian mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, senang, benci, perasaan diawasi, rela sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Sedangkan kelemannya anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan dan menerima pesan, kurang merangsang perkembangan kreativitas anak untuk mengutarakan pendapatnya, daya serap dan daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga suka memahami tujuan pokok isi cerita dan cepat

menumbuhkan rasa bosan bila penyajiannya kurang menarik.

## J. Metode Maui'zhah

### 1. Pengertian metode *Maui'zhah*

*Mau'izhah* adalah memberi nasehat dan mengingatkan seseorang dengan bahasa yang baik terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya, sesuatu yang dimaksud dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat.<sup>91</sup>

Metode *mau'idzah* berasal dari kata arab *Al mau'idzah* yang berarti nasehat, peringatan, atau petuah. Dalam konteks pendidikan, metode *mau'idzah* adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan nasehat atau peringatan secara menyentuh hati, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran batin peserta didik agar mereka ter dorong melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Metode ini sangat tepat digunakan dalam pendidikan agama, karena menekankan aspek afektif dan spiritual dengan pendekatan emosional, bukan sekadar rasional. Isi nasihat biasanya disampaikan dengan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, dan menyentuh perasaan.

---

91 Djamarah, S.B., & Zain, A. "Strategi Belajar..... hlm 53

## 2. Hadist tentang Metode *Maui'zah*

berkaitan dengan metode ini terdapat hadits berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالْتَ تَذَكَّرْ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya: *Umar bin Abi Salamah*<sup>92</sup> berkata, dulu aku menjadi pelayan di rumah Rasulullah. ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. melihat itu Beliau berkata, ‘Hai Nak, bacalah basmalah, Makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu’.<sup>93</sup>

Riwayat di atas menyiratkan beberapa nilai *tarbawiyah* (Pendidikan) yang dapat kita terapkan dalam

---

92 **Umar bin abi salamah**, anak tiri rasulullah SAW, Putra dari ummu salamah bersama suami sebelumnya Abdullah bin abdul aswad atau yang dikenal abu salamah, umar bin abi slamat dilahirkan di habsyah dua tahun sebelum hijrah, ia tumbuh besar dibawah didikan nabi SAW, banyak hadits yang ia riwayatkan dari nabi diantaranya hadits tentang etika makan, karena banyaknya hafalan qurannya ia bahkan diangkat menjadi imam bagi kaumnya saat masih kecil. Umar bin abi salamah wafat dimadinah tahun 83 H. *Wallahu a'lam*

93 Muhammad bin isma'il Al-Bukhori, *Shahih bukhori*, ..... Juz VII hlm 68

mendidik anak. Sehubungan dengan hadits ini, Najib Khalid Al Amir menjelaskan sebagai berikut:

- a. Rasulullah senantiasa menyempatkan untuk makan bersama anak-anak. Cara tersebut akan mempererat keterikatan batin antara seorang pendidik dan anak didiknya. dengan begitu, kita dapat meluruskan kembali berbagai kekeliruan yang mereka lakukan melalui dialog terbuka dan diskusi. alangkah baiknya jika Ibu dan Ayah berkumpul dengan anak-anaknya ketika makan bersama, sehingga mereka merasakan pentingnya peran kedua orang tua. hal ini juga dapat mempermudah meresapnya segala nasihat orang tua kepada anak-anaknya baik itu nasihat dalam hal perilaku, keimanan, maupun Pendidikan.
- b. Waktu yang beliau pilih pun sangat tepat. beliau segera menegur ketika kekeliruan Umar bin Abi Salamah itu terjadi berulang-ulang sebelum kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari. jika dibiarkan, kekeliruan akan sulit diluruskan. kalaupun bisa, kita membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak lagi. oleh karena itu, mengacu pada metode beliau di atas, kita harus sesegera mungkin meluruskan kebiasaan buruk anak-anak kita. model pendidikan ini wajib diambil sari Patinya oleh para orang tua dan pendidik zaman sekarang.

- c. Sebagai seorang pendidik, beliau memanggil anak dengan panggilan yang menyenangkan, seperti, "hai anak" Umar Bin Abi Salamah pun menyenangi Panggilan tersebut. cara tersebut cukup menarik perhatian, mereka tidak kesulitan menerima nasehat.
- d. Beliau tidak hanya meluruskan kesalahan Umar Bin Abu Salamah dalam hal berpindah-pindah tangan. seluruh nasehat beliau ungkapkan, mulai dari adab duduk ketika makan. Berpedoman pada cara tersebut, para orang tua harus mencari sumber kekekeliruan. Misalnya, ketika orang tua tahu bahwa penyebab anaknya merokok adalah pengaruh pergaulan dengan teman-temannya; orang tua bertugas mengambil rokok, melarang anaknya membeli rokok, dan bergaul dengan teman-teman yang membawa pengaruh buruk itu. mudah-mudahan setelah itu para orang tua tak melihat lagi kenakalan anaknya.
- e. Susunan nasihat yang tepat harus diperhatikan. beliau sendiri melalui hadits di atas telah memberikan contoh. susunan yang akurat dan ilmiah sangat membantu upaya meluruskan kesalahan. dalam nasehatnya, beliau menyatukan antara hati si anak (Ghulam) dan rabb-nya ketika memulai bersantap dengan menyuruhnya membaca *basmalah*. cara tersebut merupakan pengarahan yang Fitrah bagi otak anak untuk mencintai Allah sekaligus memberikan pengertian bahwa Dia yang

memberikan rizki berupa makanan. tanpanya pastilah kita akan mati kelaparan dan kehausan. dengan begitu, kecintaan mereka kepada Allah akan bertambah. dengan begitu, para pendidik telah berhasil menyambungkan tali penghubung antara anak didik dan penciptanya.<sup>94</sup>

Abdul Rahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut Psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat (*Mau'idzah*) itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran Ketuhanan yang sehat.
- c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- d. Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.<sup>95</sup>

Memberikan *Mauidzah* atau nasihat merupakan pekerjaan penting dan sangat efektif dalam pendidikan. Seyogyanya pendidik banyak menggunakan *Ibrah* (nasihat) yang menyentuh, menyejukkan hati, dan menggugah emosi anak didik pada saat pelaksanaan

---

94 Bukhori umar, *Hadits tarbawi*,....., hlm149

95 Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah*....., hlm 293-294

pembelajaran sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadits di atas.

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode *Mauidzah***

Sebagaimana metode yang lain metode *Mauidzah* juga memiliki kelebihan dan juga kelemahan, adapun kelebihannya antara lain:

- a. Dalam waktu yang singkat guru dapat menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana tidak perlu mengadakan pengelompokan murid.
- c. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walupun jumlah murid banyak.
- d. Jika guru sebagai penasehat berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat bagi anak didik untuk aktif, Fleksibel, dalam arti bahwa jika waktu sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, jika terdapat waktu longgar bisa disampaikan secara detail.

Sedangkan kelemannya ialah:

Guru sulit untuk mengetahui pemahaman Anak didik terhadap bahan materi yang diberikan.

- a. Karena metode disampaikan secara lisan terkadang guru juga merasa lesu harus berbicara terus dalam menjelaskannya.
- b. Bila guru tidak terlalu memperhatikan psikologis anak didik, maka bisa terjadi pemahaman yang kabur.

- c. Jika guru tidak merencanakan materi yang akan disampaikan, terkadang guru bisa melantur-lantur dan membosankan.

## **BAGIAN V**

### **PENUTUP**

Metodologi, sebagai cabang dari suatu disiplin ilmu, merupakan bagian integral dari keilmuan yang mendasarinya. Hampir setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki pendekatan metodologis tersendiri. Demikian pula halnya dengan ilmu pendidikan yang memiliki metodologi spesifik, yakni metodologi pendidikan. Metodologi pendidikan merupakan ilmu yang membahas tentang metode yang digunakan dalam proses mendidik secara sistematis.

Dalam konteks pendidikan Islam, Rasulullah SAW telah memberikan teladan nyata mengenai penerapan metode pendidikan yang efektif. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara lisan, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan para sahabat. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah terbukti sangat akurat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, sehingga ajaran yang disampaikan dapat dipahami, diinternalisasi, dan diamalkan oleh para sahabat.

Metode pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Materi yang baik dan berkualitas akan sulit dipahami dan diterima jika tidak disampaikan dengan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan metode dalam proses

pendidikan harus disesuaikan dengan konteks Anak didik dan tujuan yang hendak dicapai.

Untuk memahami metode dan strategi pendidikan yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW, diperlukan kajian terhadap hadist-hadist yang berkaitan dengan pendidikan. Kajian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan-pendekatan yang digunakan Rasulullah dalam mendidik umatnya. Selain itu, dari kajian hadist tersebut, dapat ditemukan berbagai teknik operasional pendidikan yang mungkin perlu dimodifikasi agar relevan dengan konteks zaman, dinamika sosial, serta situasi dan kondisi pendidikan masa kini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan dalam Islam telah diteladankan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Melalui berbagai metode tersebut, beliau menyampaikan wahyu dan ajaran Islam secara efektif, sehingga mampu membentuk umat yang berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode pendidikan Islam dalam perspektif hadist merujuk pada metode-metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan diriwayatkan dalam hadist-hadistnya. Di antara metode-metode tersebut adalah:

- a. Metode ceramah (*muhadharah*),
- b. Metode pembiasaan dan hukuman,
- c. Metode dialog dan diskusi (*hiwar*),
- d. Metode pengulangan dan pelatihan,
- e. Metode perumpamaan (*amtsal*),
- f. Metode demonstrasi atau keteladanan,
- g. Metode cerita (*qisah*),
- h. Metode motivasi dan ancaman (*targhib wa tarhib*), dan
- i. Metode nasihat (*mau 'izhah*).

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pendidik sejati yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya. Beliau adalah figur guru ideal yang sangat memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual para Anak didik. Dengan pendekatan yang humanis, komunikatif, dan kontekstual, Rasulullah berhasil mentransfer nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan efektif kepada para sahabat, yang kemudian menjadi teladan utama bagi generasi pendidik berikutnya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bukhori*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, *Shahih bukhori*, (Al Maktabah-Syamilah).
- Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Masnad Ahmad*, (Al Maktabah-Syamilah).
- Ajjaj al-khatib, *Ushul Al-Hadits Ulumuhu Wa Musthalahu*, (Beirut: Dar Al-Fikr,)
- Ali, Muhammad 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- An-Nasa'i* , Abdurrahman bin Syu'aib ali, *Sunan An-Nasa'i*, (Maktabah-Assyamilah, juz VII)
- Al-Qazwini*, Abi Abdillah Muhammad bin yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Al Maktabah-syamilah, juz II).
- An-NahlawI*, Abdurrahman.2004. *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*,(Jakarta. Gema insani pres).
- An-Naisaburi*, Abul Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Al Maktabah-Syamilah, juz I).
- Ahmadi, Abu dan Joko Triprasetyo, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka setia)
- As-Sijistani*, Abi Daud Sulaiman bin Syadad, *Sunan aby daud*, (Al Maktabah-Syamilah juz I).
- As-Shaibani*, Omar Mohammad.1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang).
- At-Turmusy, Syekh Mahfudz, 1974. *Manhaj Dzawi An-Nadhar*, (Jaddah: Maktabah Al-Haramain)

- At-Tirmidzi*, Abi Isa bin surah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Al Maktabah-Syamilah, juz V).
- Andewi Suhartini, 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, DEPAG RI).
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*,(Jakarta.Ciputat press)
- Cholil, Usman 1998. *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. (Surabaya., Duta Aksara).
- Djamarah, S.B., & Zain, A 2010 . “*Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta.)
- DEPAG RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahanya*, (Bandung. PT Syamil cipta Media)
- Dradjat.Zakiah 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Bumi Aksara).
- <http://imaza17.blogspot.com>. 2003. *Pengantar metode-pendidikan-islam*.
- Mahfudz At-Turmusy, *Manhaj Dzawi An-Nadhar*, (Jaddah: Maktabah Al-Haramain)
- Nuruddin Atr, *Manhajun An-Naqd Fi Ullumil Hadits*, (Damaskus, Dar Al-Fikr)
- Nata, Abuddin. 2003.*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta.Gaya Media Pratama, Edisi Baru).
- \_\_\_\_\_, 2003. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta..Raja GrafindoPersada).
- Purwanto, Ngalim 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung.,Remaja rosda karya).
- Poerwadamanita, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)

Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Kalam Mulia).

\_\_\_\_\_ dan Nizar, Samsu, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia

Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung. Tarsito.)

Sudirman, N. dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung.Remaja Rosda Karya).

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung.CV Pustaka Setia).

Umar, Bukhori, 2015.*Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta Bumi aksara).

Winkel, W.S. *Psikologi*. 2004 “*Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi.).

Zuhairini Dkk. 2008. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya. Usaha Nasional).

\_\_\_\_\_. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara).